

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi memiliki arti sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang diperoleh melalui pembinaan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Menurut James P. Chaplin dalam Kamus Lengkap Psikologi, internalisasi merupakan penggabungan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian (Kartini Kartono, 2005). Menurut Soedijarto, internalisasi merupakan sebuah metode menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang (Soedijarto, 1993, hal. 14).

Mulyana mengetip perkataan Reber dalam bukunya Mengartikulasikan Pendidikan Nilai menjelaskan bahwa internalisasi adalah penyetaraan keyakinan, nilai-nilai, perangai, praktik, dan aturan-aturan baku yang ada pada diri seseorang (Mulyana, 2004). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan nilai yang didapatkan harus dapat diterapkan dan berkaitan pada sikap. Internalisasi ini bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Johnson mengartikan internalisasi sebagai proses penyatuan orientasi nilai budaya dan harapan peran melalui sistem kepribadian (Doyle P Johnson, 1986).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diajukan oleh beberapa ahli di atas, dapat kita pahami bahwa pada dasarnya pengertian-pengertian tersebut memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis memiliki kesimpulan Internalisasi adalah proses di mana individu mengadopsi, menghayati, dan mengintegrasikan norma, nilai, kepercayaan, aturan, atau informasi dari lingkungan eksternal ke dalam pola pikir, perilaku, dan identitas pribadinya. Proses ini terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, budaya, dan masyarakat secara keseluruhan.

Proses pembentukan nilai ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan harus berkelanjutan. Dengan begitu seseorang dapat menerima nilai-nilai yang telah dibentuk pada dirinya hingga nilai tersebut muncul dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Maka dari itu, ada dua hal yang menjadi pokok internalisasi, yaitu:

- 1) Proses penyerapan sesuatu yang baru yang berasal dari luar diri seseorang ke dalam diri seseorang tersebut.
- 2) Proses pemvalidasian sesuatu yang telah tertanam dalam diri seseorang hingga membentuk kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut berharga.

Dalam konteks pembelajaran dan perkembangan individu, internalisasi mengacu pada pemahaman mendalam dan penghayatan terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu, sehingga pengetahuan tersebut menjadi lebih mantap dan dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi melibatkan beberapa tahapan:

- a) Paparan: Individu pertama kali terpapar pada norma, nilai, atau informasi tertentu dari lingkungan eksternal, baik melalui pengajaran langsung, pengalaman, observasi, atau interaksi sosial.
- b) Penerimaan: Individu menerima dan memahami informasi atau nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pengetahuan mereka. Pada tahap ini, informasi masih dapat dianggap sebagai sesuatu yang eksternal, dan individu belum sepenuhnya menginternalisasikannya
- c) Penghayatan: Proses berikutnya adalah penghayatan, di mana individu mulai memahami makna dan signifikansi dari informasi atau nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Nilai-nilai ini mulai mengambil arti dan relevansi yang lebih dalam bagi individu.
- d) Internalisasi: Pada tahap ini, norma, nilai, atau informasi tersebut telah menjadi bagian dari diri individu. Mereka tidak hanya diakui atau dipahami, tetapi benar-benar diadopsi dan diintegrasikan ke dalam pola

pikir dan perilaku sehari-hari. Internalisasi mencerminkan perubahan dalam kesadaran dan identitas pribadi individu.

Internalisasi memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan etika individu. Nilai-nilai yang diinternalisasi dapat memengaruhi pandangan dunia seseorang, sikap terhadap lingkungan dan masyarakat, serta perilaku dalam berbagai situasi. Interaksi sosial individu, pengalaman hidup, dan pengajaran sangat mempengaruhi proses internalisasi. Selain itu, tingkat usia dan perkembangan psikologis individu juga dapat mempengaruhi proses internalisasi ini, sehingga internalisasi nilai dan informasi dapat berbeda pada setiap tahap kehidupan seseorang.

2. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* berasal dari bahasa latin yaitu *valere*, dalam bahasa Perancis Kuno disebut dengan *valoir* semuanya memiliki arti yang sama yaitu harga (Mulyana R. , 2004, hal. 7). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti harga (dalam arti taksiran harga); juga memiliki arti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Menurut Louis O. Kattsoff, nilai merupakan objek keinginan yang membuat seseorang mempunyai sikap tertentu (Kattsoff, 1987, hal. 332). Soekanto berpendapat bahwa:

“Nilai adalah abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesama dan merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku serta kepuasan dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, bermutu, berkualitas” (Mulyana R. , 2004).

M.Z Lawang memaparkan bahwa nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut (Nurdin, 2014).

Menurut Scheler, nilai merupakan sesuatu yang selalu diusahakan oleh manusia, yang mana pada saat mendapatkannya, hal tersebut bukan hanya untuk kepuasan perasaan semata (Annashar, 2017, hal. 23). Menurut Clyde Kluckholm,

nilai adalah sebuah standar yang kekal dalam waktu. Nilai yang ada dalam diri seseorang terwujud dalam bentuk spontan dan sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari, dimana kehadirannya selalu diharapkan dan disenangi oleh banyak orang (Rahman, 2011).

Menurut Mulyana, definisi nilai adalah acuan dan kepercayaan dalam menentukan pilihan. Hal ini dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu kepercayaan perihal cara bersikap sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh individu dan dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya (Mulyana R. , 2004, hal. 21).

Nilai adalah prinsip-prinsip, keyakinan, atau standar yang dianggap penting atau dianggap memiliki arti dalam suatu kelompok, budaya, atau individu. Nilai-nilai merefleksikan apa yang dipandang baik, benar, dan layak dianggap penting oleh masyarakat atau individu tertentu. Nilai-nilai dapat membangun dasar norma-norma etika, moralitas, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dapat bersifat abstrak atau nyata, dan mencakup beragam aspek, seperti nilai agama, sosial, moral, estetika, ekonomi, politik, dan sebagainya. Beberapa contoh nilai umum dianut termasuk kejujuran, integritas, keadilan, cinta, kesetiaan, kerja keras, belas kasihan, rasa hormat, kemandirian, rasa persaudaraan, dan kesetaraan.

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan tentang nilai:

- a) Subjektivitas: Nilai-nilai bersifat subjektif karena dapat berbeda-beda di antara individu, budaya, atau kelompok masyarakat. Apa yang dianggap berharga oleh satu orang atau kelompok, mungkin tidak sama bagi orang lain.
- b) Hierarki Nilai: Individu atau masyarakat biasanya memiliki hierarki nilai, yang berarti beberapa nilai dianggap lebih penting atau lebih utama daripada yang lain. Nilai yang paling tinggi dalam hierarki sering kali menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan perilaku.
- c) Perubahan Nilai: Nilai-nilai dapat berubah seiring waktu dan perkembangan masyarakat. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan

pergeseran budaya dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat.

- d) Bentuk dan Ekspresi: Nilai-nilai dapat dinyatakan dalam bentuk ajaran, norma, hukum, cerita-cerita, seni, dan lain-lain. Selain itu, nilai-nilai juga tercermin dalam perilaku dan keputusan individu.
- e) Konflik Nilai: Terkadang, nilai-nilai dapat berkonflik satu sama lain, menyebabkan dilema etika atau moral bagi individu atau masyarakat. Dalam situasi seperti itu, individu atau masyarakat harus mengatasi konflik tersebut dan memutuskan nilai mana yang akan diutamakan.

Nilai-nilai memainkan peran yang penting dalam membentuk budaya, identitas, dan moralitas suatu kelompok atau masyarakat. Mereka membantu mengarahkan perilaku dan keputusan individu, serta menjadi dasar untuk membentuk norma sosial yang mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat.

B. Tasawuf

2. Pengertian Tasawuf dan Perkembangannya

a. Pengertian Tasawuf

Tasawuf, yang sering disebut sebagai Sufisme, adalah dimensi mistik dan spiritual Islam. Tasawuf berfokus pada aspek-aspek batin dan esoterik dari iman, mencari hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan mencapai kedekatan spiritual (kedekatan atau kesatuan) dengan Ilahi. Sufisme bukanlah cabang Islam yang terpisah, melainkan dianggap sebagai bagian integral dari agama, melengkapi praktik-praktik eksoterik (ritual lahiriah) Islam.

Para praktisi tasawuf dikenal sebagai Sufi, dan mereka mengikuti jalan disiplin spiritual dan pemurnian diri untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan pencerahan. Sufisme sangat menekankan pada cinta Tuhan, kerendahan hati, dan pentingnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad (saw) sebagai model kesempurnaan.

Jika membahas tentang tasawuf, maka tidak akan lepas dari pembahasan kehidupan ruhaniah dan kesucian jiwa. Ada banyak perbedaan pendapat di antara para ilmuwan klasik maupun kontemporer mengenai asal mula kata tasawuf ini. Perbedaan yang beragam ini berdampak pada pengertian tasawuf baik secara bahasa maupun secara istilah. Jika dilihat dari sudut pandang bahasa, tasawuf memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

- 1) Rivay Siregar mengutip Nicholson dalam bukunya mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuff* yang memiliki arti wool kasar. Ada banyak ulama yang mendukung pendapat ini diantaranya adalah al-Sarraj al-Thussi, al-Suhrawaradi, Ibn Kaldun dan Ibn Taimiyah. Pada masa awal-awal abad pertama Hijriyah, terdapat orang-orang yang menerapkan hidup zuhud dan melakukan *riyadhah*. Orang-orang tersebut disebut dengan kaum sufi karena mereka lazim memakai pakaian dari wool yang berbahan kasar. Sedangkan tasawuf yang berasal dari kata *shuff* ini merupakan bentuk masdar dari wazan tafa'ul. Adapun tasawuf yang memiliki arti pakaian dari "bulu domba" adalah sebagai *taqamumush* yang diartikan memakai gamis (Gani, 2019, hal. 22-27). Kain wool yang kasar digemari oleh para sufi karena menggambarkan kesederhanaan. Kain wool yang kasar juga identik dengan karakteristik orang-orang shaleh pada masa itu (Siregar, 2000, hal. 31).
- 2) Ahl al-suffah, ahl al-suffah merupakan sebutan bagi kelompok muhajirin yang ikut dengan Nabi hijrah ke Madinah. Karena kelompok muhajirin ini tidak membawa harta apapun, mereka biasa -tinggal di serambi-serambi Masjid dan tidur di atas bantal yang terbuat dari batu yang diberi pelana. Batu itu disebut dengan suffah. Para sahabat nabi ini mengabdikan sepanjang hidupnya untuk beribadah kepada Allah dan mengharapkan segala sesuatu kepada Allah (Naisaburi, 2013, hal. 415). Mengutip Abi 'Alaa dalam buku Akhlak Tasawuf, beliau mengatakan:

الصوفي متصل بأهل الصفة وهو اسم الطلق على بعض فقراء المسلمين في صدر الإسلام كانوا ممن لا بيوت لهم فكانوا يأتون إلى صفة بناها الرسول خارج المسجد بالمدينة

Kata sufi berhubungan dengan kata ahl al-Suffah, yaitu nama yang diberikan kepada sebahagian fakir miskin di kalangan orang-orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah di antara orang-orang yang tidak punya rumah, mereka menempati gubuk yang telah dibangun oleh Rasulullah di luar masjid di Madinah (Zulkifli, 2018, hal. 16-18).

- 3) Dalam kitab Risalah Qusyairiyah, Syeikh Abdul Qasim juga mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Shafa yang berarti bersih atau suci. Maksudnya, orang-orang yang menyucikan dirinya dengan tulus di hadapan Tuhan nya (Naisaburi, 2013, hal. 415).

وقالت طائفة إنما سميت الصوفية لصفاء أسرارها ونقاء أثارها

Segolongan ahli tasawuf berkata: bahwa pemberian nama shufiyah karena kesucian hatinya dan kebersihan tingkah lakunya.

Menurut Ibnu Khaldun, tidak semua orang yang mengenakan kain wool kasar bisa disebut sebagai sufi. Karena bisa jadi, seseorang mengenakan kain wool yang kasar disebabkan atas keterpaksaan karena dirinya tidak mampu untuk membeli kain yang lebih baik. Sementara itu, seorang alasan seorang sufi mengenakan kain wool kasar adalah karena sudah menjadi pilihan untuk hidup sederhana mungkin walau mereka sebenarnya mampu untuk membeli kain yang lebih baik (Zulkifli, 2018, hal. 16-18).

- 4) *Shaff*, ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan. Ini dinisbatkan kepada orang-orang yang yang shalat berjama'ah dan berada di barisan saff pertama. Mereka yang berada pada

barisan ini mendapatkan kemuliaan dan pahala seperti kaum sufi yang dimuliakan oleh Allah (Nasution, 1978, hal. 57-58).

- 5) *Sophos*, kata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti hikmat. Mengutip Harun Nasution dalam bukunya mengatakan bahwa sufi adalah orang-orang yang beribadah dan mendekat kepada Allah dengan penuh rasa Hikmat (Nasution, 1978, hal. 57-58).

Selain perbedaan pendapat mengenai pengertian tasawuf dari segi asal mula katanya, para ilmuwan juga memiliki perbedaan pendapat dari segi istilah tasawuf. Perbedaan pendapat ini disebabkan karena ada banyaknya madzhab dalam tasawuf. Banyaknya pengertian tasawuf ini disebabkan oleh beberapa hal seperti perbedaan rasa (*dzauq*), perbedaan masa tasawuf yang dialami para sufi dan perbedaan tempat tinggal para sufi. Sehingga menjadi hal yang wajar jika setiap sufi memiliki pengalaman khususnya tersendiri selama mendalami tasawuf. Nicholson mencatat bahwa dalam literature Islam, definisi tasawuf sendiri telah banyak dikemukakan. Ia mencatat bahwa terdapat 78 definisi yang diantaranya adalah:

- 1) Menurut Ma'ruf al-Kharky, tasawuf merupakan jalan menempuh hakikat dan meniadakan harapan kepada selain Allah.
- 2) Abu al-Hasan al-Tsauri mengatakan bahwa definisi tasawuf adalah meninggalkan segala kesenangan duniawi dan mencintai hanya Allah Swt.
- 3) Sementara itu, al-Kittani mendefinisikan tasawuf sebagai akhlak. Yang mana, apabila seseorang menambah akhlaknya maka ia telah menambah kesucian dalam dirinya.
- 4) Dalam pandangan Abu al Wafa', tasawuf merupakan salah satu pondasi kehidupan yang memiliki fungsi untuk mengembangkan moral jiwa manusia yang dapat dicapai melalui latihan-latihan tertentu hingga menyebabkan larutnya perasaan supranatural. Sehingga, seseorang bisa disebut sebagai seorang sufi jika dirinya telah berhasil membersihkan diri

dari segala kotoran jiwa dan akhlak tercela, menempuh perilaku yang terpuji, dan membiasakan diri menegakkan kebenaran serta menjaga hayi agar tidak bergantung pada makhluk.

- 5) Menurut Ahmad al-Jurairi definisi dari tasawuf adalah memasukkan diri ke dalam setiap akhlak yang mulia dan membersihkan diri dari setiap akhlak yang hina (Gani, 2019, hal. 25).
- 6) Imam Qusyairi mengatakan, sufi adalah seseorang yang meninggalkan segala keburukkan hingga ke akarnya dan mengganti yang yang buruk dengan kebenaran. Jika keburukannya telah hilang hingga ia disibukkan hanya dengan Allah, maka dirinya tidak akan dapat terganggu dari apapun yang terjadi (Naisaburi, 2013, hal. 415).
- 7) Menurut Imam al-Ghazali, tasawuf adalah membersihkan hati dari selain Allah dan memandang rendah segala sesuatu selain Allah yang daripada sikap tersebut mempengaruhi pekerjaan hati dan anggota badan (Ahmad A. F., 2000, hal. 104).
- 8) Menurut Ibnu Arabi, tasawuf adalah proses menanamkan potensi akhlak Allah yang ada di dalam diri kita dan mewujudkannya menjadi akhlak kita.
- 9) Imam Junayd mengatakan bahwa Tasawuf adalah mensucikan hati dari segala akhlak alamiah, meniadakan sifat kemanusiaan, dan menjauhi nafsu sehingga tidak ditimpa suatu kelemahan. Tasawuf adalah penyerahan diri seutuhnya kepada Allah tanpa ada tujuan yang lain. Selanjutnya tentang penerapan fana dan baqa al Junaid mengatakan bahwa tasawuf adalah mati dalam dirimu dan hidup didalam-Nya (Rusli, 2013, hal. 8-10).

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menjabarkan tasawuf menjelaskan mengenai ilmu karakteristik tasawuf. *Pertama*, tasawuf mengajarkan cara untuk menyucikan jiwa dengan cara meningkatkan akhlak dan memutuskan hubungan dengan apa saja yang dapat melupakan keberadaan Allah. *Kedua*, tasawuf mengandung pengalaman spiritual berupa hilangnya kesadaran manusia akan

dirinya namun menetapkan kesadaran diri akan Tuhan dalam diri para sufi. Ini disebut sebagai *tif'lul al-ma'ani*. *Ketiga*, mengakui bahwa di dunia ini ada pengetahuan yang bersifat intuitif atau *dzauqi* yang keyakinannya datang secara langsung dari Tuhan. *Keempat*, adanya ketentraman jiwa yang didapat karena melakukan ketaatan kepada-Nya. *Kelima*, semua tahapan tasawuf yang dilalui oleh para sufi didasarkan pada al-Qur'an, sunah Rosul dan ajaran para sufi yang saleh (Gani, 2019, hal. 26).

Mengutip perkataan Syeikh Abdul al-Qadir al-Jailani dalam buku yang ditulis oleh Gani menjelaskan bahwa para ulama taswuf mengartikan tasawuf sebagai berikut:

لفظ التَّصَوُّفِ أربعة أحرف: تاء و صاد و واو و فاء (فالتاء) من التوبة هي ان يرجع بجميع أعضائه الظاهرة من الذنوب و الذمائم إلى الطاعات. (والصَّاد) من الصِّفاء وهو أن يصفي قلبه من الكدرات البشريَّة. (وما الواو) فهو من الولاية وهي ترتيب على التَّصْفِيَّة. ونتيجة الولاية ان يتخلق بأخلاق الله. (واما الفاء) فهو الفناء يعني معرفة الله تعالى

Artinya: *Lafadz tasawuf terdiri dari empat huruf, yaitu: Ta-Shad-Waw-Fa. Huruf ta itu mempunyai arti taubat, yaitu manusia kembali dengan seluruh badan lahiriyahnya dari dosa dan sifat tercela kepada taat, dan meningkatkan diri dari taat terhadap aturan meningkat kepada pembersihan hati. Huruf shad berarti shafa'un yang artinya bersih, yaitu membersihkan diri dari kotoran manusia (sifat basyariyah), huruf waw diambil dari kata wilayah yaitu untaian dari tasfiyah (pembersihan) dan hasil dari wilayah ini adalah berakhlak dengan akhlak Allah. Huruf terakhir adalah fa yang berarti fana' yaitu ma'rifat kepada Allah (Syaikh 'Abd al—Qadir al-Jailani, 1412 H:70).*

Dari serangkaian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tasawuf adalah pedoman hidup yang dapat diperoleh melalui serangkaian proses pembinaan akhlak dalam rangka mensucikan jiwa agar

manusia dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan nya. Orang yang memilih untuk hidup sebagai seorang sufi dapat diumpamakan seperti seorang musafir yang tengah menempuh perjalanan spiritual dalam rangka perjalanan menuju Tuhan. Jalan yang ditempuh ini berupa pensucian diri, yang mana jika seseorang berhasil dalam perjalanannya maka ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya hingga pada akhirnya orang tersebut dapat bersatu dengan Tuhan. Dalam tasawuf, perjalanan panjang ini disebut dengan thariqah.

Sangat penting untuk dicatat bahwa Sufisme memiliki keragaman praktik dan interpretasi yang luas di berbagai wilayah dan ordo Sufi. Beberapa cendekiawan Islam konservatif mengkritik praktik-praktik Sufi tertentu, terutama yang melibatkan musik dan tarian, menganggapnya sebagai penyimpangan dari Islam arus utama. Namun, para Sufi sendiri menganggap praktik-praktik ini sebagai sarana untuk mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi dan bersatu dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, Sufisme terus menjadi aspek penting dalam spiritualitas Islam dan telah memengaruhi warisan budaya, intelektual, dan artistik masyarakat Muslim sepanjang sejarah.

b. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf

Tasawuf telah ada sejak zaman Rasulullah Saw diutus menjadi rasul. Tasawuf muncul bertepatan dengan kehadiran Islam itu sendiri. Sejarah telah menunjukkan bahwa sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi rasul, masyhur di kalangan masyarakat Mekkah mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki watak yang sangat terpuji. Selain itu beliau juga sering mengasingkan diri di gua Hira untuk mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat Mekkah yang dipenuhi hawa nafsu. Hidup Nabi sangat sederhana dan jauh dari kekayaan duniawi. Hal ini beliau lakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal demikianlah yang dicontoh oleh para sufi dan menjadi pedoman yang dijadikan oleh para sufi sebagai inti dari tasawuf (Rusli, 2013, hal. 8-10).

Banyak ahli yang mengatakan bahwa tasawuf bukanlah murni dari ajaran Islam, namun sebagian ahli yang lain berpendapat bahwa tasawuf memang berasal dari ajaran agama Islam. Sejumlah teori yang menerangkan bahwa tasawuf dipengaruhi oleh ajaran dari luar Islam diantaranya adalah:

- 1) Pengaruh ajaran agama Kristen. Dalam ajaran Kristen terdapat paham untuk mengasingkan diri dari dunia dan hidup di dalam biara-biara. Ada banyak literature Arab yang menuliskan kisah tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padang pasir dan membangun kemah sederhana yang dijadikannya sebagai tempat berlindung bagi para musafir. Mereka bermurah hati dengan menjadikan kemah-kemah tersebut sebagai tempat singgah dan membagikan makanan bagi para musafir tersebut. Sebagian ahli berpendapat bahwa para zahid dan sufi Islam yang meninggalkan kehidupan duniawinya adalah pengaruh dari cara hidup rahib-rahib ini.
- 2) Ajaran filsafat mistik Pythagoras. Menurut Harun Nasution, Islam bukanlah asal dari ilmu tasawuf, melainkan berasal dari filsafat mistik Pythagoras. Dalam aliran ini, terdapat paham yang menerangkan bahwa sesungguhnya keberadaan manusia di dunia ini hanyalah sebagai orang asing dan sebagai penjara bagi roh yang seharusnya berada di alam samawi. Manusia harus membersihkan rohnya dengan meninggalkan kehidupan materi dan berkontemplasi untuk kembali ke alam samawi. Menurut sebagian pendapat ahli, ajaran dari Pythagoras inilah yang mempengaruhi munculnya ajaran zuhud dalam Islam (Nasution, 1978).
- 3) Paham Nirwana dalam ajaran Budha. Harun Nasution juga berpendapat bahwa selain berasal dari ajaran Pythagoras, tasawuf juga bisa berasal dari ajaran Budha yang mana ajaran tersebut bernama Nirwana di dalam teori "emanasi Plotinus". Paham ini mengajarkan bahwa untuk mencapai nirwana seseorang harus meninggalkan hal-hal duniawi agar dapat bersatu dengan Atman dan Brahmana (El-Syafa, 2016).

Demikianlah beberapa paham yang dalam teorinya penulis temukan memberikan pengaruh terhadap munculnya tasawuf dalam umat Islam. Namun pada hakikatnya, dalam aspek mistisisme Islam, tasawuf adalah munculnya kesadaran hubungan komunikasi dengan Tuha yang kemudian pada tahap selanjutnya mendekatkan diri kepada Tuhan (Solihin, 2001, hal. 9).

Sementara itu, salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan tasawuf dalam dunia Islam sendiri dapat ditelusuri melalui sejarah politik setelah terjadinya fitnah al- Kubra, terutama setelah terbunuhnya khalifah Usman bin Affan dan pada masa peperangan Ali bin Abi Thalib melawan Mu'awiyah, lalu dilanjutkan peperangan Ali bin Abi Thalib dengan 'Aisyah. Pada perkembangan masa awal, tasawuf adalah bentuk protes sosial dari umat Islam atas kericuhan politik yang terus menerus terjadi. Kekacauan-kekacauan yang terjadi selanjutnya adalah akibat dari sikap hidup mewah yang terjadi di kalangan para penguasa. Karena itulah sebagian dari umat Islam memilih untuk hidup mengasingkan diri agar tidak tejobak dalam konflik politik, menjauhkan diri dari nafsu kesenangan duniawi dan memfokuskan diri pada kehidupan ukhrawi (Gani, 2019, hal. 28).

1) Tasawuf pada awal pembentukan (Abad ke-1 s.d 2 Hijriyah)

Pada masa awal pembentukan, pola hidup zuhud menjadi corak tasawuf pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Cara hidup dengan menjauhi kesenangan-kesenangan duniawi, berfokus pada kehidupan akhirat, tunduk terhadap perasaa dosa yang berlebihan dan menyerahkan sepenuhnya hidup kepada kehendak Allah menjadi ciri khas kehidupan para sufi pada masa ini. Tokoh-tokohnya antara lain adalah Hasan al-Basri, Ibnu Sirrin, Rabi'ah Al Adawiyah, Ibnu 'Adham, dan Fuadhayl Ibnu 'Iyad. Melalui konsep khauf dan raja', Hasan al Basri merupakan salah satu zahid yang terkela di kalangan Tabi'in. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh sufi besar dan seorang pengkhotbah ulung. Ajaran

tasawuf Hasan al-Basri dilandaskan pada sunah-sunah Rasul. Bahkan, beliau adalah orang pertama yang mengaitkan tasawuf dengan akhlak. Beliau mengajarkan zuhud dengan menggabungkan ajaran kezuhudan Nabi Daud dan Nabi Isa. Zuhud yang diajarkan oleh Hasan al-Basri adalah takut kepada Allah Swt. namun ketakutannya disertai oleh pengharapan rahmat Allah (Miftahul Fikri, 2019, hal. 75-79). Berbeda dengan Hasan al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan cara beribadah dengan cara yang berbeda. Bukan karena dilandasi oleh rasa takut akan neraka dan mengharapkan surga, melainkan dengan ma'rifat dan mahabbah.

2) Tasawuf pada masa pengembangan (Abad ke-3 s.d 4 Hijriyah)

Pada masa ini, ajaran tasawuf lebih cenderung mengarah kepada penyatuan jiwa hamba dengan Tuhan nya. Pada masa ini, banya ajaran ajaran yang berhubungan dengan kefanaan yang muncul seperti fana fi al-Mahbub, baqa fi al-Mahbub, ittihad fi al-Mahbub, musyahadat dan liqa'. Tokoh sufi yang lahir pada masa ini diantaranya adalah Abu Yazid al-Busthami, Abu Muqis al-Husain bin Mansur bin Muhammad al-Baidhawi atau yang masyhur dengan nama al-Hallaj, dan Dzun al-Misri (Gani, 2019, hal. 31). Abu Yazid al-Busthami adalah sufi pertama sekaligus peletak dasar ajaran fana', baqa' dan ittihad dalam sufistik. Abu Yazid al-Busthami mengadopsi teori monisme dan gnostisisme Hindu-Budha. Konsep pendekatan spiritual atau muraqabah yang dipahaminya diumpamakan dengan ajaran samadi atau meditation yang puncaknya akan mencapai kefanaan dimana terjadinya penyatuan antara muraqib atau yang mendekati dengan muraqab atau yang didekatinya. Sedangkan konsep ittihad merupakan peningkatan dari konsep fana' dan baqa' yang dicetuskannya. Menurut al-Busthami, fana' merupakan pengkosongan diri dari sifat keduniawian yang digambarkan seperti lepasnya ruh dari jasad menuju alam kekekalan atau baqa' yang kemudian dapat melangkah

menuju penyatuah kepada Allah atau yang disebut dengan ittihad (Suteja, 2015, hal. 34).

Sedangkan al-Hallaj merupakan sufi yang dapat dikatakan sebagai simbol ekstrimitas ajaran sufi. Ajaran al-Hallaj didasarkan pada pandangannya mengenai tauhid dimana dalam keyakinannya, kehadiran konsep keAllahan yang beraneka ragam. Menurut al-Hallaj pemberian sifat kepada Allah hanya akan membatasi kekuasaan-Nya. Inti ajaran al-Hallaj dikelompokkan ke dalam tiga permasalahan pokok yaitu hulul, haqiqat muhammadiyah dan wahdat al-Adyan. Menurut al-Hallaj, haqiqat muhammadiyah adalah konsep yang menekankan hakikat wujud segala sesuatu berasal dari cahaya nabi Muhammad sejak di alam azali. Sehingga pada hakikatnya, semua agama adalah sama karena berasal dari jalan petunjuk yang sama. Maka al-Hallaj menyalahkan orang-orang yang menyalahkan agama orang lain (Suteja, 2015, hal. 34).

3) Tasawuf pada masa konsolidasi (Abad ke-5 Hijriyah)

Pada masa-masa sebelum abad ke-5, terjadi banyak pertentangan antara golongan sufi dengan golongan syari'at. Kebanyakan ahli syari'at menganggap ajaran tasawuf menyimpang dan tidak sesuai dengan prinsip tauhid Islam. Pertentangan tersebut menumbuhkan kesadaran di antara oara sufi untuk melakukan pembaruan ajaran tasawuf agar lebih berimbang dengan landasan syari'at, sehingga tasawuf dapat lebih diterima dengan baik. Tokoh sufi yang mempelopori gerakan ini adalah Abu al-Qasim Muhammad al-Junaid dan Abu al-Qasim al-Kalabadzi. Selanjutnya dilanjutkan oleh Imam al-Qusyairi dan Imam al-Ghazali (Gani, 2019, hal. 32).

Diantara tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, Imam al-Ghazali menjadi salah satu tokoh penting tasawuf yang pemikirannya berpengaruh kuat bagi perkembangan tasawuf. Ada empat aliran pemikiran yang terkenal pada masa itu, yaitu: aliran al-mutakallimuun, aliran pemikiran al-

falsafah, aliran al-bathiniyyah, dan aliran al-shufiyyah. Aliran pemikiran al-mutakallimuun dan al falsafah merupakan usahanya selama pencarian kebenaran menggunakan akal. Aliran al-bathiniyyah sangat menekankan otoritas iman dalam usaha mencari kebenaran, dan aliran al-shufiyyah lebih menekankan penggunaan intuisi. Keempat aliran pemikiran tersebut yang mewarnai pemikiran umat Islam pada zaman al-Ghazali. Namun, keadaan tersebut justru membuat masyarakat awam kebingungan dalam memilih aliran yang dianggap benar. inilah yang membuat Imam Ghazali menuangkan berbagai pemikirannya dan membentuk corak pemikirannya sendiri (Pakar, 2013, hal. 63).

4) Tasawuf pada masa falsafi (abad ke- 6 Hijriyah)

pada masa ini, tasawuf falsafi kembali bangkit. Pelopornya diantara lain adalah Ibnu ‘Arabi, Suhrawardi, Jalaludin Rumi dan Al-Jilli. Suhrawardi adalah seorang sufi yang mengawali Mazhab Isyraqi (iluminatif) yang dihukum mati oleh Salahuddin al-Ayubi karena dianggap ajarannya sulit dipahami dan mengandung banyak simbol (Gani, 2019, hal. 33). Sedangkan Ibnu ‘Arabi mengajarkan paham wahdat al-Wujud. Dalam ajarannya, Ibn ‘Arabi memisahkan pengertian mengenai al-Haq, yakni al-Haq fi Dzatih, dan al-Haq yang bertajalli ke dalam bentuk dan dapat dilihat alat indra manusia sehingga identik dengan makhluk. Jadi pada intinya, wujud nya Allah mempunyai dua sisi, dari segi Dzat nya Allah adalah esa namun perwujudan makhluk adalah isyarat akan adanya Khaliq. Sehingga tidak ada perbedaan antara wujud nya Khaliq dengan wujudnya makhluk kecuali dalam jisim, bentuk dan rupanya. Dari sinilah lahir konsep mengenai wahdat al-wujud yang menerangkan bahwa Allah adalah satu kesatuan yang tidak terbagi dengan makhluk. Khaliq dan makhluknya merupakan satu kesatuan meskipun tidak secara fisik namun dalam sebuah konsep wahdaniyahnya Allah (Pakar, 2013, hal. 95-98).

5) Tasawuf pada masa pemurnian

Pemurnian dalam konteks tasawuf merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh sufi dan masyarakat muslim pada masa-masa awal perkembangan tasawuf untuk menyaring dan mengkristalkan ajaran-ajaran spiritual yang autentik dan murni dari ajaran-ajaran yang dipengaruhi oleh elemen-elemen asing atau bid'ah (inovasi tidak sah dalam agama). Pemurnian ini bertujuan untuk melestarikan esensi tasawuf yang sesuai dengan ajaran Islam yang sejati.

Pada masa ini, seiring dengan meluasnya kekuasaan Islam dan tasawuf telah tersebar ke berbagai wilayah, muncul tokoh-tokoh yang berusaha mencegah penyelewengan tasawuf. Tokoh-tokoh ini berusaha memurnikan tasawuf dari pengaruh luar Islam. Salah satu tokoh sufi yang berjasa besar pada masa ini adalah Ibnu Taimiyah. Dimana dalam ajarannya, Ibnu Taimiyah memberikan kewajiban untuk memahami dan melaksanakan aqidah serta syari'ah Islam sebelum menempuh jalan tasawuf (Gani, 2019, hal. 34).

2. Aliran Tasawuf

a) Aliran Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaki adalah aliran tasawuf yang fokus tujuannya adalah pada perbaikan akhlak manusia dan mencari kebenaran dan melahirkan manusia yang dapat berma'rifat kepada Allah dengan cara yang telah ditentukan. Tasawuf akhlaki disebut juga dengan tasawuf sunni, yang memiliki ciri khas untuk membentengi dirinya dengan al-Qur'an dan hadits (Rahman A. , 2020). Secara etimologi, tasawuf akhlaqi merupakan kajian tasawuf yang sangat membutuhkan realisasi pelaksanaan untuk menguasainya. Setiap manusia memiliki potensi-potensi dalam dirinya. Ada yang memiliki potensi yang lebih condong kepada kebaikan (ini disebut dengan fitrah) ada juga potensi yang lebih condong dengan keburukan, ini biasa disebut sebagai nafsu (Gani, 2019, hal. 35).

Tokoh-tokoh yang menyelami bidang tasawuf akhlaki ini diantaranya adalah Abu Said a-Hasan al-Bashri bin Yasir (21 H- 110 H), Abu Abdillah al-

Hars bin Asad al-Bashri al-Muhasibi (165H-243H), Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi (376 H-465H), dan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us at-Tusi asy-Syafi'I al-Ghazali (450H-505H) (Rahman A. , 2020, hal. 25-36).

Ciri-ciri dari ajaran tasawuf akhlaki sendiri antara lain sebagai berikut:

- a) Ajarannya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits
- b) Di dalam ajarannya tidak menggunakan istilah-istilah filsafat
- c) Tasawuf akhlaki lebih mengajarkan hubungan antara Allah dengan makhluk-Nya
- d) Hubungannya dengan ajaran syari'at dan hakikat saling berkesinambungan
- e) Ajarannya lebih berfokus pada pembinaan akhlak dan pengobatan jiwa melalui riyadah dan takhalli, tahalli dan tajalli (Anwar, 2008).

Tasawuf akhlaki memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak umat Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat, tasawuf akhlaki memiliki fungsi untuk membangkitkan spiritualitas di tengah lapisan masyarakat. Pada dasarnya, tasawuf merupakan etika dalam agama Islam, tasawuf didasari oleh akhlak yang luhur. Akan tetapi, tasawuf tidak sama dengan akhlak. Tasawuf hanyalah salah satu dari sumber akhlak yang berasal dari ajaran agama Islam. Menurut M. Amin Syukur, pengalaman tasawuf ini berorientasi pada dua model, yaitu *pertama* tasawuf yang berorientasi pada perubahan internal dan *kedua* perubahan yang terjadi pada individu berubah dalam aspek sosial, mulai dari aspek lingkungan, keluarga, hingga masyarakat sekitarnya (Rahman A. , 2020, hal. 37-47).

Ajaran-ajaran yang ada pada tasawuf ini adalah takhalli (pengosongan diri dari dosa dan sifat-sifat tidak terpuji), tahalli (menghiasi diri dengan kebaikan dan sifat-sifat terpuji) dan tajalli (tersingkapnya hijab bagi hati yang telah bersih agar mampu menangkap cahaya ilahi) (Masyharuddin, 2002). Sistem ajaran yang ada dalam tasawuf akhlaki adalah sebagai berikut:

1. Takhalli

Takhalli memiliki arti pembersihan diri dari dosa, maksiat lahir, maksiat batin, dan sifat-sifat tercela lainnya (As, 1996, hal. 66). Salah satu akhlak tercela yang sering kali mengotori jiwa manusia adalah sikap mencintai dan ketergantungan akan nikmat duniawi. Hal ini dapat dibersihkan dengan cara menjauhkan diri dan berusaha menahan diri dari dorongan hawa nafsu. Imam Ghazali mengatakan bahwa sifat-sifat tercela yang ada di dalam diri seseorang adalah najis *ma'nawi* yang apabila tidak dibersihkan maka hati seseorang akan menjadi kotor. Membersihkan hati ini sangat penting karena seorang sufi akan terhalang hatinya dari Allah jika di dalam hati sufi tersebut masih ada kotoran di dalamnya. Langkah pertama yang harus dilakukan untuk memebersihkan hati adalah dengan menyadari bahwa kenikmatan-kenikmatan duniawi hanya akan menghalangi dirinya dari Allah. Kenikmatan duniawi sendiri menurut para sufi memiliki bentuk yang bermacam-macam. Namun yang paling berbahaya adalah kesombongan dan sikap *riya'*. Menurut Imam Ghazali, kesombongan termasuk ke dalam dosa besar karena kesombongan diartikan sebagai bentuk penyembahan terhadap diri sendiri (Amir, 2012, hal. 212-213).

Setelah menyadari bahwa kenikmatan duniawi hanya akan mengotori hati, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah dengan membersihkan hati. Tujuannya adalah agar nur ilahi dapat diterima dengan mudah dan hijab antara Tuhan dengan hambanya hilang. Konsep *zuhud* dalam tasawuf merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga diri dari kecintaan pada dunia dan kesenangan menikmati hawa nafsu (Gani, 2019, hal. 36).

2. Tahalli

Menurut bahasa, tahalli memiliki arti berhias. Tahalli adalah tahapan selanjutnya yang harus ditempuh seorang sufi. Pada tahap ini, seseorang mengisi jiwanya yang sebelumnya telah dikosongkan dari sifat-sifat tercela, diisi dan digantikan dengan sifat-sifat terpuji. Salah satu hal yang dapat

mempengaruhi seseorang agar dapat mewujudkan sifat terpuji ini diantaranya adalah dipengaruhi oleh pergaulan dan kondisi lingkungan yang ada disekitarnya. Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Jika seseorang bergaul dan dekat dengan orang-orang yang kurang baik akhlaknya maka tanpa disadari akan membentuk dirinya menjadi sama seperti orang yang menemaninya. Sebaliknya, jika seseorang memilih untuk berteman dengan orang-orang yang taat kepada Allah, niscaya akhlak yang tertanam di dalam dirinya pun akan sama seperti mereka (Rahman A. , 2020, hal. 58-60).

Meskipun tahalli merupakan pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik, ada yang perlu digaris bawahi yaitu pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik bukan berarti harus selalu dikosongkan terlebih dahulu dari hal-hal yang buruk. Akan tetapi, pengisian jiwa dengan hal-hal baik bisa dibiasakan berbarengan dengan pembersihan jiwa dari hal-hal yang buruk (Amir, 2012, hal. 214). Perbuatan baik yang ditanamkan ke dalam jiwa manusia perlu dibiasakan agar menjadi manusia yang sempurna. Dalam tradisi tasawuf, ini disebut dengan insan kamil.

3. Tajalli

Tajalli adalah istilah dalam bahasa Arab yang digunakan dalam tasawuf untuk merujuk pada "penampakan" atau "manifestasi" cahaya ilahi atau kemuliaan Allah. Dalam konteks tasawuf, tajalli adalah pengalaman rohaniah atau spiritual yang dianggap sebagai hadirnya kehadiran Allah atau wahyu-Nya dalam diri seorang sufi atau wali Allah. Pengalaman tajalli dapat berbeda-beda dan sangat pribadi bagi setiap individu yang mengalaminya.

Tajalli adalah tahap selanjutnya yang harus ditempuh oleh seorang sufi. Tajalli adalah tahap dimana tersingkapnya penutup yang melekat pada sifat kemanusiaan sekaligus mendatangkan nur yang terang benderang yang datang dari Allah yang Maha Suci. Tahap tajalli ini hanya bisa dicapai oleh seorang hamba yang mampu melewati tahap takhalli dan tahalli. Artinya,

seseorang yang ingin berada di tahap ini harus melakukan riyadhah dengan membersihkan dirinya dari berbagai kemaksiatan, perbuatan tercela, dan mengisi hatinya dengan perbuatan, sikap dan sifat yang baik seperti memperbanyak mengingat Allah, memperindah diri dengan akhlak mahmudah hingga dapat menghilangkan kotoran dalam hati seorang hamba. (Gani, 2019, hal. 37).

Beberapa sufi percaya bahwa tajalli adalah cara Allah untuk mengungkapkan kehadiran-Nya di dunia ini, dan itu dapat berupa cahaya spiritual, pengetahuan, inspirasi, atau pengalaman batiniah yang mendalam. Pengalaman tajalli ini seringkali dianggap sebagai hadiah dan karunia khusus dari Allah kepada hamba-Nya yang telah mencapai tingkat kesucian dan ketakwaan tertentu.

Tajalli juga dikaitkan dengan konsep "*Tajalli al-asma' wa al-sifat*", yang merujuk pada manifestasi atau penampakan sifat-sifat Allah yang mahaagung dalam ciptaan-Nya. Dalam pemahaman ini, segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan tajalli dari kebesaran Allah, dan dengan merenungkan ciptaan-Nya, seseorang dapat mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

Penting untuk diingat bahwa tasawuf dan pengalaman tajalli merupakan bagian dari dimensi spiritual Islam dan dapat sangat bervariasi dalam interpretasi dan praktik di antara berbagai kelompok sufi dan ulama. Sebagai konsep yang mendalam, pemahaman tentang tajalli dan pengalaman mistik dalam tasawuf memerlukan pendekatan yang hati-hati dan penghormatan terhadap keragaman dalam tradisi Islam.

b) Aliran Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah aliran tasawuf yang ajarannya menyatukan antara pencerahan mistikal dengan analisis yang bersifat rasional filosofis. Tasawuf falsafi mengajarkan konsep mengenal Tuhan dengan menggunakan metode

pendekatan rasio sehingga pada tingkat yang lebih tinggi, seorang hamba bukan hanya mengenal Tuhan saja, melainkan lebih dari itu, bisa mencapai pada kesatuan wujud (*wahdatul wujud*) (Zulkifli, 2018, hal. 47). Terminologi yang digunakan berasal dari berbagai macam ajaran filsafat namun kemurnian tasawuf tidak hilang. Akan tetapi, tasawuf falsafi ini tidak dapat dipandang sebagai salah satu aliran filsafat karena ajarannya didasarkan pada rasa, namun tidak juga dapat dikategorikan sebagai tasawuf yang murni karena istilah-istilah yang digunakan sering menggunakan ungkapan bahasa filsafat (Amir, 2012, hal. 264).

Sementara itu, tokoh-tokoh yang mendalami tasawuf falsafi ini antara lain: al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu 'Arabi, Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, dan lain sebagainya. Tasawuf falsafi juga disebut sebagai ajaran Mistisisme dalam Islam. Beberapa teori ajarannya antara lain sebagai berikut:

- 1) *Wahdat al-wujud*. Wahdat al-wujud berasal dari dua kata, yaitu *wahdaat* yang memiliki arti tunggal atau kesatuan, dan *al-wujud* yang memiliki arti ada. Sehingga, *wahdat al-wujud* dapat diartikan kesatuan wujud. Wahdat al-wujud adalah paham tasawuf falsafi yang disusun oleh Ibnu 'Arabi. Pada dasarnya, ajaran wahdat al-wujud berasaskan pada perasaan. Dalam teori gagasan wujudnya, Ibnu Arabi mengatakan bahwa wujud adalah al-haq itu sendiri, karena tidak ada terlihat dalam al-wujud kecuali al-haq. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa semua yang terlihat yang ada di alam semesta ini bukanlah wujud yang fundamental melainkan hanya bayangan dari Tuhan yang Mahaesa. Semua yang ada dan nampak di alam semesta ini adalah perwujudan dari Allah karena bagi Ibnu Arabi yang berwujud hanyalah Allah semata. dengan kata lain, antara Khaliq dan makhluk adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Zulkifli, 2018, hal. 56-58).
- 2) *Ittihad*. *Ittihad* merupakan penggabungan antara dua hal menjadi satu. Kata ini berasal dari *wahd* yang memiliki arti satu atau tunggal. Ini adalah tahapan dimana yang dicintai (Tuhan) dan yang mencintai (hamba) telah

bersatu. Tokoh yang mengenalkan paham ini adalah Abu Yazid al-Bustomi. Menurut Abu Yazid, manusia adalah pancaran dari cahaya ilahi. Jika manusia telah menghilangkan kesadaran dirinya sebagai manusia maka ia akan menemukan kebenaran yang sebenarnya, yaitu nur ilahi. atau dengan kata lain dirinya telah bersatu dengan Tuhan.

- 3) *Fana dan Baqa'*. Dalam kitab Risalah Qusyairiyah yang ditulis oleh Imam Qusyairi menjelaskan bahwa fana' merupakan istilah yang digunakan oleh para sufi untuk menandakan gugurnya sifat-sifat tercela. Sedangkan baqa' adalah istilah yang digunakan untuk menandakan bentuk sifat-sifat terspuji (Naisaburi, 2013, hal. 76). Dalam bahasa Arab, fana memiliki arti hancur, dan baqa' dalam bahasa arab artinya tetap. Di dalam tasawuf fana' memiliki arti penghancuran atau penghilangan diri. Jadi maksud dari paham ini adalah sebelum bersatu dengan Tuhan yang Maha Suci, seorang sufi harus menghilangkan dirinya terlebih dahulu.

c) Aliran Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah lanjutan dari tasawuf akhlaki. Setelah seseorang membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran, tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh seseorang agar menjadi dekat dengan Tuhan nya adalah dengan melakukan ketentuan-ketentuan agama yang harus diiringi dengan amalan lahir maupun batin yang telah disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu jalan yang dalam tasawuf kemudian disebut *thariqah*. *Thariqah* ini lah yang akan mengantarkan seorang sufi pada kebenaran-kebenaran yang haqiqi dan mengantarkan mereka pada *ma'rifah*. Setiap sufi yang sedang menempuh *thariqah* ini prinsip yang berbeda-beda saat menempuh perjalanan sufistik. Prinsip ini disebut *al-Maqamat wa al-ahwal*. Inilah yang akan mengantarkan sufi pada yahap ma'rifah, yaitu merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui *qalb* (Gani, 2019, hal. 42-43).

Maqamat adalah bentuk jama' dari kata maqam yang memiliki arti kedudukan spiritual. Dalam istilah tasawuf, maqamat adalah perjalanan spiritual

panjang yang ditempuh oleh para sufi untuk melawan hawa nafsu yang dapat menghalangi jalannya untuk menuju ke sisi yang lebih tinggi di sisi Tuhan. Dapat dipahami pula, maqamaat adalah tingkatan kedudukan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal beribadah dan serangkaian latihan-latihan yang dilakukan. Dalam tingkatan maqamat, para sufi memiliki perbedaan pendapat mengenai urutannya. Beberapa pendapat tersebut antara lain:

- 1) Al-Qusyairi mengatakan, maqam sufi memiliki enam tingkatan, yakni taubat, wara', zuhud, tawakkal, sabar dan ridha.
- 2) At-Thusi memiliki pendapat bahwa tingkatan maqam ada tujuh, yaitu taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan ridha.
- 3) Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa tingkatan maqam ada sepuluh, yaitu taubat, sabar, syukur, raja', khauf, zuhud, mahabbah, 'ansyaq, ansu dan ridha.
- 4) Ibnu 'Athailah mengemukakan bahwa tingkatan maqam ada sembilan, yaitu taubat, zuhud, sabar, syukur, khauf, raja', ridha, tawakkal, mahabbah dan taubat.
- 5) Al-Kalabadhi berpendapat bahwa tingkatan maqam yang harus dilalui oleh seorang sufi ada sepuluh, yaitu taubat, zuhud, sabar, faqir, dipercaya, tawadhu', tawakkal, ridha, Mahabbah dan ma'rifat (Zulkifli, 2018, hal. 83-86).

Berdasarkan perbedaan pandangan mengenai kedudukan maqam di atas, dapat penulis uraikan ke dalam penjelasan sebagai berikut:

- 1) Taubat.

Taubat adalah tahapan awal yang dilakukan oleh beberapa sufi dalam jalan menuju Allah. Menurut Imam al-Qusyairi, taubat adalah kembali dari sesuatu yang ditentang syari'at menuju sesuatu yang sesuai berdasarkan syari'at (Naisaburi, 2013, hal. 115-116). Makna taubat dalam bahasa Arab adalah "kembali". Jadi, orang yang bertaubat adalah orang yang kembali dari

sesuatu yang dilarang oleh syara' kepada sesuatu yang dipujinya (Hasbi, 2020, hal. 87-89). Allah berfirman dalam Q.s Ali 'Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”

Untuk tingkatan taubat yang paling bawah, taubat adalah rasa penyesalan yang dilakukan karena dosa yang dilakukan oleh anggota badan. Pada tingkatan menengah taubat adalah rasa penyesalan yang muncul atas dosa-dosa hati seperti sombong, dengki, riya' dan lain sebagainya. Dan pada tingkatan yang lebih tinggi lagi taubat merupakan rasa penyesalan yang menumbuhkan kesadaran diri akan rasa bersalah dan usaha untuk menjauhkan diri dari bujukan setan. Pada tingkat yang paling tinggi, taubat merupakan usaha untuk memohon ampun atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah (Amir, 2012, hal. 214). Imam Qusyairi mengatakan:

“Setiap orang yang bertaubat karena takut siksaan, maka dia adalah pelaku taubat. Orang taubat karena mengharapkan pahala adalah pelaku taubat yang mencapai tingkatan inabah. Sedangkan orang taubat yang termotivasi oleh sikap hati-hati dan ketelitian hatinya, bukan karena mengharapkan pahala atau takut pada siksaan Allah, maka dia adalah pemilik aubah.” (Naisaburi, 2013, hal. 122)

Adapun latihan yang dapat memupuk maqam ini adalah berhusnudzan kepada Allah.

2) Khauf dan raja'.

Khauf adalah perasaan takut seorang hamba kepada Allah sedangkan raja' adalah perasaan pengharapan seorang hamba kepada Allah. Khauf dan raja' merupakan salah satu ciri khas ajaran tasawuf Hasan al-Basri. Beliau adalah seorang sufi yang pertama kali menjadikan ajaran ini sebagai ciri kehidupan para sufi. Menurut Ibnu Taimiyah, maqam khauf dan raja' adalah satu kesatuan. Alasannya adalah seseorang yang memiliki harapan akan senantiasa melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dicintainya. sedangkan seseorang yang mempunyai rasa takut, dia akan berusaha menjauhi apapun yang membuatnya takut agar bisa mendapatkan apa yang dicintainya. Allah berfirman dalam Qs. Al-Israa ayat 57:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”.

Maqam khauf dan raja', keduanya adalah sumber kebaikan karena sama-sama mengajak manusia untuk menaati perintah dan menjauhi apa yang dilarang. Berdasarkan penjelasan Ibnu Taimiyah diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa rasa takut kepada Allah akan melahirkan harapan, dan dengan harapan tersebutlah manusia tidak akan berputus asa untuk mendapatkan rahmat Allah Swt (Ahmad A. F., 2005).

3) Zuhud.

Dalam terjemahan kitab Risalah Qusyairiyah, karya Imam alQusyairi, beliau mengatakan bahwa pengertian zuhud diantara para ulama memiliki perbedaan pendapat. Ada yang mengartikan bahwa yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan perkara haram, karena ada perkara-perkara halal yang

dibolehkan oleh Allah, dan sebagian yang lainnya mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan perkara yang haram adalah suatu kewajiban, dan perkara yang halal adalah sebuah keutamaan. Orang yang menyedikitkan harta dan rela terhadap takdir Allah. Menerima atas apa yang Allah berikan, lapang dada atas segala sesuatu yang telah Allah tentukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.s An-Nisa ayat 77:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ

Artinya: “Katakan Muhammad, kesenangan dunia adalah sebentar dan akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa.”.(al-Qusyairi, 2007).

Menurut Ibnu Qadamah, zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang dicintai dengan maksud untuk mencapai hal yang lebih baik lagi bagi dirinya (Mulyati, 2011). Jika mengambil kesimpulan dari pendapat-pendapat sufi di atas, dapat disimpulkan bahwa zuhud adalah meninggalkan keterikatan diri dengan dunia demi tercapainya kebaikan di akhirat. Akan tetapi, meskipun zuhud adalah meninggalkan keterikatan dengan duniawi, tidak serta merta membuat kita meninggalkan dunia secara total. Kita tetap memerlukan harta untuk tetap hidup seperti tempat untuk ditinggali, harta untuk makan agar tetap hidup dan sebagainya (Rahman A. , 2020, hal. 91).

Dalil mengenai zuhud terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 77 yang berbunyi:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.”

Seorang sufi yang mampu meninggalkan kehidupan dunia bukan hanya untuk mendapatkan imbalan di akhirat, melainkan karena rasa cintanya kepada Allah, maka sufi tersebut telah mencapai tingkatan tertinggi pada

maqam ini. Pada tingkatan tertinggi ini ia memandang bahwa tidak ada segala sesuatu yang memiliki arti di dunia ini kecuali Allah semata. Cara untuk mencapai maqam ini adalah dengan cara mematikan rasa cinta terhadap dunia. Namun, bukan berarti seorang sufi dituntut harus menjadi faqir. Menghilangkan kecintaan dunia memiliki arti tidak adanya perasaan sedih atau gelisah saat dirinya tidak memiliki kenikmatan dunia. Sebaliknya, saat dia mendapatkan kenikmatan dunia, maka itu akan menambah syukurnya kepada Allah Swt. (Zulkifli, 2018, hal. 89-91).

4) Tawakal.

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tawakal adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dan meleburkan gelapnya pilihan untuk tunduk dan patuh kepada takdir dan hukum yang telah Allah tetapkan. Sehingga dia yakin bahwa apa yang telah ditakdirkan untuknya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya akan tetap pergi. Maka muncullah ketenangan dalam hatinya karena ia telah yakin akan apa yang Allah janjikan kepadanya. Namun tawakal bukan berarti meninggalkan ikhtiyar dan usaha sama sekali, tetapi tawakal adalah berserah diri dengan diiringi usaha yang maksimal.

Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin memberikan klarifikasi terhadap kita, bahwa yang dimaksud dengan tawakkal bukanlah seperti itu, bukanlah hanya dengan berdoa saja, yang pokoknya semua langkahnya bahkan detak jantungnya diserahkan kepada Allah. Ini bukanlah tawakkal. Malah dikatakan, bahwa hal seperti ini tak lain merupakan sangkaan orang-orang yang bodoh, karena yang demikian itu diharamkan oleh syari'ah kita. Sebaliknya, kita wajib untuk bergerak. Apalagi bagi yang memiliki keluarga yang membutuhkan nafkah. Tidak boleh ditelantarkan atas nama tawakkal.

Maka tawakkal adalah usaha. Ada kalanya usaha manusia dilakukan dengan tujuan untuk menarik manfaat. Misalnya seseorang ingin menjadi

orang alim. Maka orang itu harus berusaha dengan senang hati tanpa paksaan sehingga dia mendapatkan kemanfaatan dari usahanya tersebut. Kemudian orang itu berdoa berharap agar apa yang diharapkannya terwujud. Inilah yang disebut dengan tawakkal. Akhirnya orang yang berharap menjadi alim tersebut betul-betul menjadi alim.

Setelah mendapatkan manfaat, manusia harus menyimpan kemanfaatan tersebut. Misalnya memelihara manfaat dari harta yang diperoleh. Sebagian disimpan untuk keperluan darurat. Ini juga termasuk bentuk usaha manusia. Jangan sampai kita hari ini mendapatkan rezeki tidak disimpan sehingga langsung habis. Bila ada kelebihan maka perlu disimpan. Ikhtiar juga bisa dilakukan untuk menghindar dari kemandharatan, seperti melindungi diri dari orang jahat, menjaga rumah dari pencuri, ataupun menjauh dari binatang buas. Dalam hal ini, kita tidak boleh berpasrah saja jika menghadapi hal-hal tersebut. Harus menghindari dan menjaga diri agar tidak ada kemandharatan mendatangi kita. Ini juga termasuk bagian dari tawakkal.

Syeikh Abdul Qadir membagi tawakal kepada tiga tingkatan, tingkatan pertama adalah derajat tawakal. Pada tingkatan ini seseorang hanya sebatas akan kepercayaannya terhadap janji-janji Allah. Tingkatan kedua adalah derajat taslim, pada tingkatan ini tingkatan tawakal seseorang hanya sebatas pada perasaan cukup atas pengetahuan janji-janji Allah tersebut. Dan tingkatan yang terakhir adalah derajat tafwid, yaitu perasaan puas atas kebijaksanaan-kebijaksanaan Allah. Syeikh Abdul Qadir juga mengatakan bahwa dasar dari tawakal adalah rasa tulus dan yakin. Perasaan yakin ini akan melatih kita untuk menguatkan tauhid kepada Allah. Jika tauhid seseorang dikuatkan oleh perasaan yakin ini, maka seseorang tersebut tidak ragu untuk menyandarkan sepenuhnya segala urusan hanya kepada Allah semata. Dengan demikian, tauhid dan yakin ini dapat menghasilkan sikap tawakal yang tulus kepada Allah (Gani, 2019, hal. 110).

5) Syukur

Syukur berasal dari kata *syakara* yang memiliki arti pujian atas kebaikan. Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, syukur adalah menyadari akan nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan penuh kesadaran, dan meyakini bahwa segala nikmat adalah berasal dari Allah, dan Allah akan membalas dengan pahala yang berlipat jika hamba-Nya bersyukur. Di dalam al-Qru'an, kata *syukur* selalu bersanding dengan kata "*kufu*" yang memiliki arti ingkar. Ini dapat dimaknai bahwa syukur memiliki arti menunjukkan sesuatu, sedangkan kufur diartikan sebagai menyembunyikan sesuatu (Gani, 2019, hal. 110-111). Allah berfirman dalam Q.s Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Dalam KBBI, syukur memiliki beberapa arti seperti (1) ungkapan terima kasih kepada Tuhan, (2) untunglah (pernyataan perasaan lega) (2022). Menurut Ibnu 'Athailah, syukur terbagi kedalam tiga macam, yaitu syukur dengan lisan, syukur dengan anggota tubuh dan syukur dengan hati. Ibnu 'Athailah juga memberikan penjelasan bahwa syukur dibagi menjadi dua bagian, yaitu syukur dzahir dan syukur batin. Syukur dzahir adalah sikap syukur yang dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan syukur batin adalah syukur yang dibuktikan dengan meyakini bahwa segenap perasaan nikmat yang datang kepada kita hanyalah datang dari Allah Swt saja.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa cara bersyukur kepada Allah SWT terdiri dari empat komponen, yaitu:

a. Syukur dengan Hati.

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang kita peroleh, baik besar, kecil, banyak maupun sedikit semata-

mata karena anugerah dan kemurahan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: “Segala nikmat yang ada pada kamu (berasal) dari Allah,” (QS. An-Nahl: 53) Syukur dengan hati dapat mengantar seseorang untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan, betapa pun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini akan melahirkan betapa besarnya kemurahan dan kasih sayang Allah sehingga terucap kalimat tsana' (pujian) kepada-Nya.

b. Syukur dengan Lisan.

Ketika hati seseorang sangat yakin bahwa segala nikmat yang ia peroleh bersumber dari Allah, maka spontan ia akan mengucapkan “Alhamdulillah” (segala puji bagi Allah). Karenanya, apabila ia memperoleh nikmat dari seseorang, lisannya tetap memuji Allah. Sebab ia yakin dan sadar bahwa orang tersebut hanyalah perantara yang Allah kehendaki untuk “menyampaikan” nikmat itu kepadanya. “Al” pada kalimat “Alhamdulillah” berfungsi sebagai “istighraq” yang mengandung arti keseluruhan. Sehingga kata alhamdulillah mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima pujian adalah Allah S.W.T, bahkan seluruh pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya. Oleh karena itu, kita harus mengembalikan segala pujian kepada Allah. Pada saat kita memuji seseorang karena kebaikannya, hakikat pujian tersebut harus ditujukan kepada Allah S.W.T. Sebab, Allah adalah Pemilik Segala Kebaikan.

c. Syukur dengan Perbuatan.

Syukur dengan perbuatan mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan di jalan yang diridhoi-Nya. Misalnya untuk beribadah kepada Allah, membantu orang lain dari kesulitan, dan perbuatan baik lainnya. Nikmat Allah harus kita pergunakan secara proporsional dan tidak berlebihan untuk berbuat kebaikan. Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam menjelaskan bahwa Allah sangat

senang melihat nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah senang melihat atsar (bekas/wujud) nikmat-Nya pada hamba-Nya," (HR. Tirmidzi dari Abdullah bin Amr). Maksud dari hadits diatas adalah bahwa Allah menyukai hamba yang menampakkan dan mengakui segala nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Misalnya: Orang yang kaya hendaknya membagi hartanya untuk zakat, sedekah dan sejenisnya. Orang yang berilmu membagi ilmunya dengan mengajarkannya kepada sesama manusia, memberi nasihat, dsb. Maksud membagi diatas bukanlah untuk pamer, namun sebagai wujud syukur yang didasaari karena-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)," (QS. Adh-Dhuha: 11).

d. Menjaga Nikmat dari Kerusakan.

Ketika nikmat dan karunia didapatkan, cobalah untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Setelah itu, usahakan untuk menjaga nikmat itu dari kerusakan. Misalnya: Ketika kita dianugerahi nikmat kesehatan, kewajiban kita adalah menjaga tubuh untuk tetap sehat dan bugar agar terhindar dari sakit. Demikian pula dengan halnya dengan nikmat iman dan Islam, kita wajib menjaganya dari "kepunahan" yang disebabkan pengingkaran, pemurtadan dan lemahnya iman. Untuk itu, kita harus senantiasa memupuk iman dan Islam kita dengan shalat, membaca Al-Qur'an, menghadiri majelis-majelis taklim, berdzikir dan berdoa. Kita pun harus membentengi diri dari perbuatan yang merusak iman seperti munafik, ingkar dan kemungkar. Intinya setiap nikmat yang Allah berikan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Allah S.W.T menjanjikan akan menambah nikmat jika kita pandai bersyukur, seperti pada firmanNya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan

jika kamu mengingkari (nikmat-KU), sungguh adzab-Ku sangat pedih,”
(QS. Ibrahim: 7).

6) Sabar

Dalam terminologi tasawuf, "sabar" merujuk pada konsep kesabaran yang meliputi kesabaran dalam menghadapi cobaan, kesulitan, dan ujian hidup dengan ketenangan hati, tanpa kehilangan keikhlasan dan keyakinan terhadap kehendak Allah. Sabar adalah salah satu nilai fundamental dalam ajaran tasawuf, dan sangat penting bagi para sufi untuk mengembangkan sifat sabar ini sebagai bagian dari perjalanan rohaniyah mereka menuju Allah.

Sabar dalam tingkatan maqam tasawuf adalah sikap tabah dan tegar dalam mengendalikan hawa nafsu dengan tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, sabar merupakan kebahagiaan yang utama. Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mengelompokkan sabar ke dalam tiga bagian. Pertama, sabar dalam menjalani ketaatan kepada Allah. Kedua, adalah bersabar atas takdir yang telah Allah tetapkan, dan tidak dapat dihindari oleh manusia seperti kematian, sakit, dan lain sebagainya. Ketiga, bersabar menantikan kemenangan yang telah Allah janjikan. Kemenangan atas menahan diri dari hawa nafsu yang mendorong seorang manusia berbuat keburukan di muka bumi (Gani, 2019, hal. 113-117). Sikap sabar sendiri sangat dianjurkan dalam ajaran al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.s an-Nahl ayat 127

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.”

Ibnu ‘Athailah sendiri membagi sabar menjadi tiga bagian yaitu, pertama sabar terhadap segala sesuatu yang haram dan dilarang oleh Allah. Kedua, sabar atas segala kewajiban yang manusia emban, dan ketiga, sabar akan segala usaha dan angan-angan. Sabar adalah anugerah yang tidak diberikan oleh Allah kepada manusia atas usahanya sendiri, melainkan Allah memberikan sabar kepada orang-orang yang telah dipilih-Nya (Zulkifli, 2018, hal. 91-92).

Sabar dalam tasawuf mencakup beberapa aspek penting:

- a) Sabar dalam Menghadapi Cobaan: Para sufi diyakini akan menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan dalam perjalanan spiritual mereka. Sabar membantu mereka tetap teguh dalam iman dan menjaga hati tetap tenang di tengah tantangan hidup.
- b) Sabar dalam Menerima Kehendak Allah: Sufi meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menerima segala keadaan dengan sabar, mengandalkan kebijaksanaan Allah dalam mengatur nasib mereka.
- c) Sabar dalam Menghadapi Gangguan Batiniah: Selama proses tazkiyah (penyucian diri), sufi mungkin menghadapi gangguan dan godaan batiniah. Dalam menghadapi hal ini, sabar membantu mereka menjaga fokus pada Allah dan tujuan spiritual mereka.
- d) Sabar dalam Praktik Ibadah: Praktik ibadah dan dzikir kadang-kadang bisa menjadi tantangan, terutama ketika seseorang merasa jauh dari Allah atau tidak merasakan manfaat langsung. Dalam hal ini, sabar membantu sufi untuk terus berusaha dan bertekun dalam ibadah mereka.
- e) Sabar dalam Mencari Kebenaran: Menjadi seorang sufi sering kali memerlukan pencarian yang panjang dan intens untuk kebenaran dan kedekatan dengan Allah. Sabar memungkinkan mereka untuk tetap tekun dalam mencari dan memahami ajaran-ajaran spiritual.

Dalam ajaran tasawuf, sabar dianggap sebagai salah satu ciri sejati seorang hamba Allah yang teguh dalam keyakinan dan ketekunan dalam beribadah. Sabar juga merupakan sifat yang penting dalam menghadapi berbagai godaan dan ujian di dunia ini. Dengan bersabar, seorang sufi diharapkan dapat mencapai kedekatan dengan Allah dan mencapai tingkat kesucian spiritual yang lebih tinggi.

7) Ridha

Dalam terminologi sufi, "ridha" (رضا) merujuk pada konsep "redha" atau "kerelaan" terhadap kehendak Allah. Ridha adalah sikap hati yang menerima segala ketetapan Allah dengan tulus dan ikhlas, baik dalam keadaan senang maupun dalam kesulitan. Ini adalah bagian integral dari perjalanan spiritual sufi menuju cinta dan kedekatan dengan Allah.

Ridha adalah sikap menerima dengan rasa puas atas apapun yang diberikan Allah kepadanya. Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, al ridhaa bi qadaillah. Ridha adalah menerima segala ketetapan Allah. Orang yang telah ridha kepada Allah, apapun yang Allah tetapkan atas dirinya pasti akan diterima dengan senang hati walau ketetapan tersebut merupakan ketetapan yang tidak ia sukai. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an Qs. Al-Baqarah ayat 216:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”
(Gani, 2019, hal. 118-119).

Abu ‘Ali al-Daqqaq berpendapat bahwa ridha adalah sikap tidak memprotes ketentuan dan qadha yang telah Allah tetapkan. Sementara itu, Rabi’ah al-Adawiyah mengatakan bahwa seseorang bisa dikatakan ridha

apabila ia bisa tetap merasa senang sewaktu menerima musibah sama seperti ia merasa senang sewaktu ia mendapatkan nikmat.

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menggolongkan keadaan seseorang dalam dua keadaan. Yang pertama, adalah keadaan yang senantiasa diinginkan seperti kesehatan dan kekayaan. Yang kedua adalah keadaan yang tidak diinginkan seperti bencana, penyakit, kematian, dan kemiskinan. Pada keadaan yang pertama, meskipun seseorang mendapatkan keadaan yang diinginkan, terkadang manusia akan tetap merasakan ketidaksenangan jika ia membandingkan keadaannya dengan orang-orang yang lebih dari dia. Maka dalam hal ini, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani berkata bahwa wajib bagi orang tersebut untuk sepenuhnya ridha atas apa yang telah Allah berikan kepadanya. Sedangkan dalam keadaan yang kedua, Syeikh Abdul Qadir berkata bahwa tidak dibenarkan untuk merasa gundah dan berputus asa atas ketetapan yang telah Allah berikan. Maka sikap terbaik yang bisa dilakukan untuk keadaan ini adalah ridha dan menerima dengan sepenuh hati, sabar dan tawakkal (Gani, 2019, hal. 119).

Menurut Dzun al-Nun al-Mishri tanda-tanda orang yang telah ridha terhadap segala ketetapan Allah ada tiga, yaitu:

- 1) Meninggalkan usaha sebelum terjadi ketentuan
- 2) Lenyapnya rasa gelisah sesudah terjadinya ketentuan
- 3) Cinta yang bergelora dikala turunnya malapetaka

Beberapa aspek penting mengenai ridha dalam terminologi sufi adalah sebagai berikut:

- a) Redha terhadap Kehendak Allah: Ridha dalam sufi berarti menerima segala yang terjadi dalam hidup sebagai kehendak Allah yang maha bijaksana. Sufi percaya bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengatur segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan oleh karena itu, mereka merasa tenang dan ridha dengan segala takdir yang Allah tentukan untuk mereka.

- b) Kerelaan dalam Kesulitan: Ridha berarti tetap sabar dan bersyukur kepada Allah dalam menghadapi cobaan, kesulitan, dan ujian hidup. Sufi berusaha untuk menjalani hidup dengan kerendahan hati, mengandalkan Allah, dan menghadapi segala tantangan dengan sikap yang tenang dan penuh keikhlasan.
- c) Kerelaan dalam Nikmat: Selain menerima kesulitan, ridha juga mencakup bersyukur dan kerendahan hati dalam menerima nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Sufi meyakini bahwa semua nikmat adalah anugerah Allah, dan mereka harus bersyukur dan tidak sombong.
- d) Ridha dengan Ketentuan Diri: Bagian dari ridha adalah menerima diri sendiri dan memahami bahwa setiap individu diciptakan unik oleh Allah dengan ciri-ciri, bakat, dan kepribadian masing-masing. Sufi belajar untuk ridha dengan diri mereka sendiri dan menjalani hidup dengan keikhlasan dan keyakinan.
- e) Kerelaan dalam Cinta kepada Allah: Ridha juga berhubungan dengan kecintaan yang mendalam kepada Allah. Sufi percaya bahwa ridha adalah kunci untuk mendekati diri pada Sang Pencipta dan mencapai kedekatan spiritual yang lebih tinggi.

Ridha adalah puncak dari keyakinan dan kecintaan seorang hamba yang diperoleh oleh para sufi yang tengah menjalani proses perjalanan spiritual yang panjang menuju Allah. Ridha ketenangan yang didapat pada hati seorang sufi yang telah mencapai maqam ridha adalah tidak mengharapkan surge dan tidak juga takut akan siksa neraka dari Allah (Hasbi, 2020, hal. 163).

Selain maqamat, di dalam tasawuf amali juga terdapat prinsip al-Ahwal. Al-Ahwal adalah jama' dari kata al-hal yang dalam bahasa Arab berarti keadaan. Menurut Syeikh Abu Nash al-Surraj, hal adalah sesuatu yang terjadi yang mendadak yang bertempat di hati nurani dan tidak bertahan lama. Harun Nasution mengatakan bahwa hal adalah keadaan mental baik itu perasaan

senang, perasaan takut, perasaan sedih dan lain sebagainya. Hal merupakan kedudukan atau situasi kejiwaan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya pada suatu waktu baik sebagai buah dari amal saleh yang mensucikan jiwa (Hasbi, 2020, hal. 164).

Ada banyak pengertian yang berkaitan dengan ahwal yang telah menjadi rujukan dari berbagai sufi. Diantaranya adalah pandangan dari Imam Qusyairi yang mengatakan bahwa ahwal adalah anugerah yang diberikan oleh Allah atas suatu keadaan yang datang tanpa wujud kerja atau usaha (Naisaburi, 2013, hal. 59). Pada pembahasan mengenai maqamat sebelum ini, telah kita tarik kesimpulan juga bahwa maqamat adalah kedudukan seseorang di hadapan Allah selama melakukan perjalanan spiritual yang diperoleh melalui usaha dalam beribadah kepada Allah. Berbeda dari maqamaat, hal adalah hak prerogative Alah yang hadir dalam hati hamba-Nya yang tidak ada seorangpun mampu merubah keadaan tersebut apabila datang saatnya atau memperhatikannya apabila ia pergi (Nata, 2011, hal. 111).

Umumnya, para sufi menuliskan sepuluh tingkatan dalam ahwal, yaitu muraqabah (senantiasa merasa diawasi), qulb (rasa dekat dengan Allah), mahabbah (rasa cinta), khauf wa raja' (rasa takut dan berharap), al-syauq (rasa rindu), al-uns (rasa akrab), dan at-tumakninah (rasa tentram), musyahaddah (rasa menyaksikan Allah), dan al-Yaqiin (rasa yakin) (Mahjuddin, 2012). Bisa dikatakan bahwa hal ini adalah hasil atau pencapaian dari maqamaat yang dilakukan oleh para sufi.

1. Muraqabah

Muraqabah dalam tradisi sufi adalah kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Sehingga segala daya pikir dan imaji- nasinya tertuju pada satu fokus kesadaran tentang dirinya. Lebih jauh, muraqabah akan penyatuan antara Tuhan, alam dan dirinya sendiri sebagai manusia.

Muraqabah dalam tradisi sufi adalah kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Sehingga segala daya pikir dan imajinasi tertuju pada satu fokus kesadaran tentang dirinya. Lebih jauh, muraqabah akan penyatuan antara Tuhan, alam dan dirinya sendiri sebagai manusia.

Muraqabah merupakan bentuk hal yang sangat penting. Karena pada dasarnya segala perilaku peribadatan adalah dalam rangka muraqabah atau mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain muraqabah juga dapat diartikan sebagai kondisi kejiwaan, di mana seorang individu senantiasa merasa kehadiran Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi segenap perilaku hambanya. Dengan kesadaran semacam ini, seorang hamba akan selalu mawas diri, menjaga diri untuk tetap pada kualitas kesempurnaan penciptaannya.

2. Mahabbah

Mahabbah mengandung arti keteguhan dan kemantapan. Seorang yang sedang dilanda rasa cinta pada sesuatu tidak akan beralih atau berpaling pada sesuatu yang lain. Ia senantiasa teguh dan mantap serta senantiasa mengingat dan memikirkan yang dicinta. Al Junaidi ketika ditanya tentang cinta menyatakan seorang yang dilanda cinta akan dipenuhi oleh ingatan pada sang kekasih, hingga tak satupun yang tertinggal, kecuali ingatan pada sifat-sifat sang kekasih, bahkan ia melupakan sifat-sifatnya sendiri.

Dilihat dari segi orangnya, menurut Abu Nashr Al Thusi, cinta kepada Tuhan terbagi menjadi tiga macam cinta. Pertama, cinta orang-orang awam. Cinta seperti ini muncul karena kebaikan dan kasih sayang Tuhan kepada mereka. Ciri-ciri cinta ini adalah ketulusan dan keteringatan (zikir) yang terus-menerus. Karena jika

orang mencintai sesuatu, maka ia pun akan sering mengingat dan menyebutnya.

Kedua, cinta orang-orang yang shadiq dan mutahaqqiq. Cinta mereka ini timbul karena penglihatan mata hati mereka terhadap kekayaan, keagungan, kebesaran, pengetahuan dan kekuasaan Tuhan. Ciri-ciri cinta ini adalah “terkoyaknya tabir” dan “tersingkapnya rahasia” Tuhan. Selain itu, ciri lain adalah lenyapnya kehendak serta hilangnya semua sifat (kemanusiaan dan keinginan duniawi).

Ketiga, cinta orang-orang shiddiq dan arif. Cinta macam ini timbul dari penglihatan dan pengenalan mereka terhadap ke-qadiman Cinta Tuhan tanpa sebab (il- lat) apapun.

3. Syauq

Rindu (syauq) merupakan luapan perasaan seseorang individu yang mengharap-kan untuk senantiasa bertemu dengan sesuatu yang dicintai. Luapan perasaan ker- induan terhadap sesuatu akan menghapuskan segala sesuatu selain yang dirindu-kan. Begitu pula seorang hamba yang dilanda kerinduan kepada Allah SWT akan terlepas dari segala hasrat selain Allah. Oleh karenanya sebagai bukti dari perasaan rindu adalah terbebasnya diri seseorang dari hawa nafsu.

Secara psikologis, seseorang yang dilanda perasaan rindu, adalah mereka yang segala aktifitas baik perilaku maupun gagasannya tertuju pada satu titik tertentu, sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai kebenaran yang hakiki. Dan tidak akan tergoyahkan dengan segala keinginan yang semu yang dapat mengalihkan perha- tian dan konsentrasinya. Sehingga ia akan senantiasa terjaga dari segala hal yang tidak seharusnya ia lakukan atau ia pikirkan. Ia akan melakukan segala tindakan terbaiknya dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa rasa keraguan atau kecemasan.

4. Uns

Perasaan suka cita (uns) merupakan kondisi kejiwaan, di mana seseorang merasakan kedekatan dengan Tuhan. Atau dengan pengertian lain disebut sebagai pencerahan dalam kebenaran. Seseorang yang ada pada kondisi uns akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan serta suka cita yang meluap-luap. Kondisi kejiwaan seperti ini dialami oleh seorang sufi ketika merasakan kedekatan dengan Allah. Yang mana, hati dan perasaannya diliputi oleh cinta, kelmbutan serta kasih sayang yang luar biasa, sehingga sangat sulit untuk dilukiskan.

Keadaan seperti ini dapat dialami oleh seorang sufi dalam situasi tertentu, misalnya ketika menikmati keindahan alam, keluasan bacaan atau merdunya alunan musik, yang mana dalam situasi tersebut seorang sufi benar-benar merasakan keindahan Allah. Tentu saja antara individu satu dengan yang lain memiliki pengalaman sendiri-sendiri dengan muatan dan rasa yang bersifat pribadi, sehingga tidak dapat digambarkan dengan jelas oleh orang lain.

5. Tuma'ninah

Tuma'ninah adalah keteguhan atau ketentraman hati dari segala hal yang dapat mempengaruhinya. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ
ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي

"Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. 29. Maka masuklah ke

dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, 30. masuklah ke dalam syurga-Ku". (QS. Al Fajr [89]: 27-30).

Ibnu Qayim membagi tuma'ninah dalam tiga tingkatan: pertama, ketenangan hati dengan mengingat Allah. Kedua, ketentrangan jiwa pada kashf, ketentrangan perindu pada batas penantian. Ketiga, ketentrangan menyaksikan Tuhan pada kelembutan kasihnya. Ketiga tingkatan ini berkaitan dengan konsep fana' dan baqa'. Menurut pandangan sejumlah sufi, fana' adalah gugurnya sifat-sifat tercela, sedangkan baqa' adalah jelasnya sifat-sifat terpuji.

6. Musyahaddah

Musyahaddah atau mushahadah (مشاهدة) adalah istilah dalam terminologi tasawuf yang merujuk pada pengalaman mistik atau penglihatan rohaniah yang dianggap sebagai bukti langsung dari kehadiran atau kemuliaan Allah. Pengalaman musyahaddah terjadi ketika seseorang mencapai tingkat tertentu dalam perjalanan spiritualnya dan mengalami kejelasan atau pengetahuan yang mendalam tentang kehadiran Allah dalam diri dan sekitarnya.

Musyahadah adalah kehadiran Al Haqq dengan tanpa dibayangkan. Menurut Al Junaid, orang yang ada pada puncak musyahadah kalbunya senantiasa dipenuhi oleh cahaya keTuhanan, sehingga ibarat kilatan cahaya di malam hari yang tiada putus sama sekali, sehingga malampun laksana siang yang nikmat.

Dalam konteks tasawuf, pengalaman musyahaddah diyakini sebagai hadiah khusus dari Allah kepada hamba-Nya yang telah mencapai tingkat tinggi dalam kesucian batin dan ibadah. Pengalaman ini bisa berupa penglihatan rohaniah, cahaya spiritual, atau pemahaman mendalam tentang kebenaran dan realitas yang lebih tinggi. Sufi yang mengalami musyahaddah diyakini telah mencapai

kedekatan yang lebih besar dengan Allah dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hakikat keberadaan.

Penting untuk dicatat bahwa musyahaddah bukanlah tujuan akhir dari perjalanan sufi, tetapi hanyalah salah satu aspek dari perjalanan menuju Allah. Sufi meyakini bahwa pengalaman-pengalaman mistik ini adalah karunia dari Allah dan bukan sesuatu yang bisa dicapai melalui upaya atau pencarian aktif. Oleh karena itu, mereka dianjurkan untuk tidak mencari-cari pengalaman semacam ini, tetapi lebih berfokus pada kesucian hati, keikhlasan, dan ibadah.

Musyahaddah juga dapat terkait dengan konsep "mukasyafah" (مكاشفة) atau pemahaman intuitif tentang realitas spiritual. Pada tingkat yang lebih mendalam, sufi diyakini dapat mencapai "fana" (فناء) atau "hanyut" dalam keberadaan Allah, yaitu mengalami penyatuan dengan-Nya dan mengalami kesadaran yang mendalam tentang keberadaan-Nya di dalam diri dan alam semesta.

Seperti halnya banyak konsep dalam tasawuf, musyahaddah adalah topik yang sangat pribadi dan mendalam. Pengalaman ini dapat sangat bervariasi antara individu dan jarang dibicarakan secara terbuka atau dengan rinci dalam tradisi sufi. Karena itu, pengetahuan tentang musyahaddah seringkali terbatas pada cerita-cerita dan tulisan-tulisan sufi tertentu.

7. Yaqin

Al Yaqin dalam terminologi sufi adalah merupakan perpaduan antara 'ilmu al yaqin, 'ain al yaqin dan haqq al yaqin. 'Ilm al Yaqin adalah sesuatu yang ada dengan syarat adanya bukti. sedangkan 'Ain al Yaqin, sesuatu yang ada dengan disertai kejelasan. Haqq al Yaqin adalah sesuatu yang ada dengan sifat-sifat yang menyertai kenyataannya. 'Ilm al Yaqin, dibutuhkan untuk mereka yang cenderung rasional. 'Ain al Yaqin bagi para ilmuwan. Sedangkan haqq al Yaqin

bagi orang-orang yang ma'rifah. Jadi, Al Yaqin adalah sebuah kepercayaan yang kuat dan tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki, karena penyaksiannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresinya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya.

Dalam konteks tasawuf, yaqin adalah salah satu dari enam tingkatan maqam (derajat) spiritual yang dikenal sebagai "maqamat al-sittah" atau enam tingkatan. Maqam-yaqin merupakan tingkatan tertinggi dari keenam maqam ini, yang mencakup kesadaran yang sepenuhnya tentang realitas spiritual, keberadaan Allah, dan hakikat kehidupan.

Beberapa aspek penting mengenai yaqin dalam terminologi sufi adalah sebagai berikut:

- a) Pengalaman Spiritual yang Mendalam: Yaqin muncul dari pengalaman spiritual yang intens dan mendalam. Sufi yang mencapai tingkat yaqin diyakini telah mengalami penyaksian langsung tentang keberadaan Allah dan hakikat realitas.
- b) Keyakinan Tanpa Keraguan: Yaqin adalah bentuk keyakinan yang tidak tergoyahkan. Sufi yang mencapai yaqin memiliki keyakinan yang mutlak dan tidak diragukan lagi tentang keberadaan Allah dan realitas spiritual.
- c) Kemantapan dan Ketenangan Hati: Sufi yang mencapai yaqin memiliki hati yang mantap dan tenang. Mereka bebas dari keraguan dan ketakutan, karena mereka telah mencapai tingkat keyakinan yang penuh.
- d) Mencapai Kesatuan dengan Allah: Dalam tingkat yaqin yang paling tinggi, sufi diyakini telah mencapai penyatuan dengan Allah, yaitu "baqa" (بقاء) atau abadi bersatu dengan-Nya.

- e) Rasa Kehilangan Diri (Fana): Dalam beberapa konteks, yaqin juga terkait dengan pengalaman "fana" (فناء) atau "hanyut" dalam Allah, di mana sufi kehilangan kesadaran akan diri sendiri dan mengalami kesatuan dengan Sang Pencipta.

C. Stoisime

1. Sejarah Kemunculan dan Periode Sasi Perkembangan Stoisime

"Stoisime" adalah sebuah kata yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua; Kamus Bahasa Inggris Oxford menyebutkan penghematan, penindasan perasaan, dan ketabahan sebagai ciri-ciri sikap Stoa terhadap kehidupan. Gambaran populer tentang Stoisime telah berkembang selama empat atau lima abad terakhir karena pembaca telah menemukan deskripsi filosofi Stoa kuno oleh penulis Klasik seperti Cicero, Seneca dan Plutarch. Seperti banyak konsepsi populer lainnya, konsepsi ini mengandung unsur kebenaran tetapi, seperti yang akan kita lihat, konsepsi ini hampir tidak memberi tahu kita seluruh kebenaran.

Inti dari filosofi Stoa adalah cita-cita orang bijak Stoa. Jika filsafat adalah seni hidup yang ditujukan untuk mengubah cara hidup seseorang, maka tujuan akhir dari seni itu adalah untuk mengubah hidup seseorang ke dalam kehidupan bijak. Semua bagian dari filsafat Stoa, dengan caranya masing-masing. Jika filsafat adalah seni hidup yang ditujukan untuk mengubah cara hidup seseorang, maka tujuan akhir dari seni tersebut adalah mengubah hidup seseorang menjadi kehidupan seorang bijak. Semua bagian dari filsafat Stoa, dengan caranya masing-masing, diarahkan untuk mencapai tujuan ini.

Pada zaman dahulu, "Stoisime" merujuk pada sebuah sekolah filsafat yang didirikan oleh Zeno dari Citium sekitar tahun 300 SM. Sekolah ini bertemu secara informal di Painted Stoa, sebuah barisan tiang tertutup di tepi utara Agora (pasar) di Athena, dan dari sinilah "Stoa" mendapatkan namanya. Ini adalah periode aktivitas filosofis yang intens di Athena; Akademi Plato

dan Lyceum Aristoteles masih kuat, sementara Epicurus kontemporer dari Zeno mendirikan sekolahnya sendiri di luar tembok kota. Filsuf-filsuf lain yang terinspirasi oleh Socrates - yang pada saat itu sudah meninggal sekitar seratus tahun - juga berkembang, terutama kaum Sinis. Seperti halnya kaum Sinis - dan berbeda dengan yang ada di Akademi, Lyceum, dan Taman Epicurean - kaum Stoa tidak memiliki properti sekolah formal, melainkan bertemu di lokasi umum tepat di jantung kota.

a) Dominasi Sosial dan Kebudayaan Intelektual Masa Hellenisme

Hellenisme adalah periode dalam sejarah Yunani yang dimulai pada masa penaklukan yang dilakukan oleh Alexander dan berakhir pada masa dimulainya emperium Romawi. Pada masa ini, sekolah filsafat banyak diminati oleh anak-anak muda. Beberapa orang dewasa juga tertarik mempelajari filsafat dengan tujuan mencari pengetahuan. Namun tidak jarang juga orang dewasa yang belajar filsafat adalah untuk mengambil ide filosofinya lalu mereka ajarkan kembali dalam pengajaran sekolah mereka sendiri (Irvine, 2009). Pada masa itu, sekolah filsafat ada diseluruh penjuru kota. Yang pertama adalah di Agora, dimana satu abad sebelumnya Sokrates mengajarkan filsafat kepada warga Athena. Kemudian disebelah utara Agora ada Stoa Poikile, ditempat inilah aliran stoisisme pertama kali muncul. Pada masa ini, beberapa aliran filsafat yang berfokus pada penumbuhan kedamaian muncul, salah satu diantaranya adalah aliran filsafat stoisisme. Kemudian dipinggiran Athena terdapat Lyceum, dimana ditempat ini adalah sekolah Parepatetiknya Aristoteles. Beberapa kota di Athena juga memiliki auditorium yang dipakai untuk tempat kuliah dan berdiskusi. Hal ini mencirikan pergerakan aktifitas filsafat yang tidak selalu harus di tempat sakral. Bahkan Zeno mendirikan stoisime di tempat yang seperti ini (Irvine, 2009, hal. 24).

Stoisisme lahir pada akhir abad ketiga sebelum Masehi pada masa runtuhnya dinasti Alexander dan runtuhnya kota Yunani. pada masa tersebut, pusat peradaban dunia dianggap sudah tidak lagi berada di Athena (Richard H. Popkin, 1993). Namun, walaupun Athena sudah tidak lagi menjadi pusat peradaban pada dunia, warisan filsafat dari masa Hellenisme masih berpengaruh dan memiliki peran yang penting hingga saat ini.

b) Zeno dan Pendirian Sekolah Stoa

Zeno adalah pendiri aliran filsafat stoisisme. Ia berasal dari sebuah kota di pulau Siprus bernama Citium. Pada masa kecil, ayah Zeno yang seorang saudagar selalu membawakan buku-buku yang dibawanya dari Athena untuk Zeno. Termasuk buku-buku filsafat yang kemudian membuat Zeno tertarik dengan filosofi dan Athena (Irvine, 2009, hal. 29). Pada saat berusia 22 tahun, ia melakukan pelayaran dari Phoenicia ke Peiraeus menyebarangi Laut Mediterania dengan membawa barang dagangan yang bernilai mahal. Barang dagangan yang dibawa oleh Zeno adalah semacam pewarna textile berwarna ungu yang sering digunakan untuk mewarnai jubah-jubah raja yang berbahan dasar ekstrak siput laut yang pembuatannya membutuhkan waktu yang lama dan proses yang melelahkan. Maka tidak heran barang ini berharga sangat mahal. Namun, ditengah pelayaran kapal Zeno pecah, ia kehilangan seluruh barang dagangannya dan terdampar di Athena (Manampiring, 2018, hal. 19).

Di Athena, ia tidak sengaja membaca naskah *Memorabilia of Socrates* karya Xenophon saat ia sedang mengunjungi sebuah toko buku. Zeno bertanya kepada penjaga toko tersebut untuk menanyakan dimanakah ia bisa menemui filsuf-filsuf seperti yang ia baca di buku. Pada saat itu, secara kebetulan salah Crates yang saat itu beraliran Cynic dan penjual buku menyuruh zeno untuk mengikuti Crates. Sejak saat itulah Zeno kemudian menjadi murid dari Crates (Manampiring, 2018, hal. 19).

Zeno belajar dari banyak filsuf yang berbeda. Setelah itu ia mulai mengajarkan ajaran filosofinya sendiri. Ia sering membuka kelas diskusi di sisi utara Agora bernama. Di ruang publik ruang publik yang digunakan untuk berdagang dan berkumpul di kota Athena. Pada awalnya, para pengikut Zeno disebut dengan *Zenonians*, namun karena ruang publik yang digunakan memiliki banyak ukiran (*Stoa Poikile*), maka pengikutnya lebih sering dikenal sebagai orang-orang stoa (Hatta, 2006).

c) Periode Perikembangan Stoisisme

Dari awal berdiri pada abad ke-3 SM hingga abad ke-2 M, stoisisme menjadi salah satu aliran filsafat yang berdiri cukup lama. Namun meskipun masa kejayaannya telah berakhir, pemikiran dan ajaran filsafat ini terus berjalan dan relevan hingga zaman modern saat ini. Secara umum, fase perkembangan stoa terbagi ke dalam tiga fase, yaitu:

Pertama, ini adalah masa stoisisme awal. Dalam fase ini dasar-dasar ajaran stoisisme mulai dibangun. Fase ini berlangsung sekitar abad ke-3 SM hingga ke-2 SM. Pada masa ini terdapat tiga tokoh penting yang hadir, yaitu Zeno sebagai pendiri dari sekolah stoa, kemudian Cleanthes (331-232 SM), dan Chiripus (232 SM). Pada zaman Chrysippus, ajaran stoa disusun menjadi lebih sistematis hingga menjadi dasar dari ajaran stoisisme ortodoks. Karena ini juga lah Chrysippus disebut sebagai pendiri kedua stoisisme (Sellars, 2006).

Kedua, adalah fase stoa pertengahan (*middle stoicism*). Pada fase ini ada banyak perkembangan dan perubahan pada ajaran stoa, bahkan ada yang mengatakan berbeda dengan stoa lama. Pada masa ini, seorang tokoh stoa yang bernama Panectus memperhalus ajaran asketisme dengan melekatkan nilai terhadap benda-benda eksternal. Tokoh yang menonjol pada periode ini adalah Panaetius dari Rhodes (185-110 SM), dan Posidonius dari Apamen (135-51 SM).

Ketiga, ini adalah fase terakhir dari perkembangan stoisisme, dimana pada masa ini, perhatian stoisisme lebih pada bidang etika praktis daripada logika maupun fisika. Pada masa ini juga, para filsuf stoa lebih berfokus melanjutkan ajaran panaetus dimana ajarannya adalah bagaimana cara menjadi anggota masyarakat yang lebih berarti. Pada masa ini ada tiga tokoh yang menonjol, yaitu Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius (Wood, 2003).

d) Tokoh-Tokoh Stoisisme

1) Seneca.

Seneca adalah seorang pejabat publik pada masanya, Ia pernah jadi penasihat atau senator bagi kaisar Romawi. Di Roma, Seneca dilatih dalam bidang retorik dan diperkenalkan kepada filsafat Stoisisme Helenistik oleh Attalus dan Sotion. Banyak tulisannya yang menjelaskan bahwa kondisi kesehatannya memburuk, dan ia sering dirawat oleh bibinya. Sebagai seorang penulis, Seneca dikenal karena karya-karya filosofisnya, dan karena drama-dramanya, yang semuanya merupakan tragedi.

Karya prosanya mencakup selusin esai dan 124 surat yang membahas masalah moral. Tulisan-tulisan ini merupakan salah satu bahan utama terpenting bagi Stoisisme kuno. Sebagai seorang tragedi, ia terkenal karena drama seperti Medea, Thyestes, dan Phaedra-nya. Seneca menulis sejumlah buku tentang Stoisisme, sebagian besar tentang etika, dengan satu karya tentang dunia fisik (*Naturales Quaestiones*). Tulisan Seneca dibangun di atas tulisan-tulisan Stoa sebelumnya: ia sering menyebutkan Zeno, Cleanthes, dan Chrysippus dan sering mengutip Posidonius, yang dengannya Seneca memiliki minat yang sama terhadap fenomena alam. Dia sering mengutip Epicurus, terutama dalam surat-suratnya.

2) Epictetus.

Epictetus adalah seorang filsuf Stoisisme Yunani. Ia dilahirkan sebagai budak di Hierapolis, Frigia (sekarang Pamukkale, Turki) dan tinggal di Roma sampai pembuangannya, ketika ia pergi ke Nicopolis di barat laut Yunani selama sisa hidupnya dan mengajarkan filsafat Stoisisme di sana. Ajarannya ditulis dan diterbitkan oleh muridnya Arrian dalam bukunya *Discourses and Enchiridion*. Epictetus mengajarkan bahwa filsafat adalah cara hidup dan bukan hanya disiplin teoretis. Bagi Epictetus, semua peristiwa eksternal berada di luar kendali; kita harus menerima apa pun yang terjadi dengan tenang dan tanpa perasaan. Namun, individu bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, yang dapat mereka periksa dan kendalikan melalui disiplin diri yang ketat.

3) Marcus Aurelius.

Marcus Aurelius adalah orang terhebat pada zamannya, ia adalah seorang kaisar Romawi dari tahun 160 - 180 dan seorang filsuf Stoisisme. Dia adalah penguasa terakhir yang dikenal sebagai Lima Kaisar yang Baik (istilah yang diciptakan sekitar 13 abad kemudian oleh Niccolò Machiavelli), dan kaisar terakhir dari Pax Romana (27 SM hingga 180 M), usia yang relatif damai dan stabil bagi Kekaisaran Romawi. Ia menjabat sebagai konsul Romawi pada tahun 140, 145, dan 161.

Meski Marcus Aurelius tidak populer lewat strategi perangnya saat memimpin Romawi, tetapi ia dikenal sebagai Kaisar-filsuf karena sifat kontemplatif dan pemerintahannya yang didorong oleh akal. Kumpulan pemikirannya telah diterbitkan dalam sebuah karya berjudul *The Meditations*. Berdasarkan kepercayaannya yang tabah, karya itu berisi catatan hidupnya. Pada tahun 2002, bukunya yang berisi 12 volume bahkan menjadi buku paling banyak dibaca di dunia. Dia adalah salah satu filsuf penerus filsafat Stoisisme yang paling dikenal.

2. Filsafat Stoisisme

a) Fondasi dan Sistem Filsafat Stoisisme

Pada dasarnya, ajaran filsafat stoisisme adalah gabungan dari beberapa ajaran filsafat lain seperti etika yang diajarkan merupakan lanjutan dari ajaran etika Sokrates, filsafat ini juga terpengaruhi tradisi fisika dan materialis Heraklitus serta tradisi dialektika Megarian dan Aristoteles (Pierre Hadot, 1998). Stoisisme mempelajari logika dari Megarian dan mempelajari teori filsafat dari akademi Plato (Irvine, 2009, hal. 32). Pada periode ini, filsafat memiliki kecenderungan banyak berlatih diskusi dan argumentasi hingga berlatih dialektika hingga pada akhirnya stoisisme mampu merumuskan logikanya sendiri walau jejak-jejak pengaruh filosofi sebelumnya tidak dapat dihilangkan (Pierre Hadot, 1998, hal. 74).

Untuk memahami sistem filsafat stoisisme, perlu memahami terlebih dahulu konsep logika, fisika dan etika yang menjadi komponen utama dalam struktur filsafat ini. Ketiga bagian ini saling terjalin satu sama lain sehingga untuk memahami satu bagian dari filsafat ini harus memahami bagian yang lainnya juga.

1) Logika

Logika dalam filsafat stoisisme diibaratkan sebagai pagar yang melindungi sistem filsafat dengan mendasarkan kerangka nalar pada aturan-aturan logika stoaa. Pada bagian ini, pembahasannya meliputi dialektika, retorika, dan epistemologi filsafat bahasa. Logika Aristoteles menggunakan empat kata kunci dasar sebagai term logika, yaitu: semua (all), beberapa (some), adalah (is/are) dan bukan (is/are not). Dalam logika Aristoteles, slogisme yang digunakan adalah term-term contohnya misalnya, manusia. Berbeda dengan logika Aristoteles, kata kunci yang digunakan dalam logika stoisisme adalah jika (*if*), atau (*or*) dan bukan (*not*). Sedangkan silogisme yang digunakan adalah proposisi-proposisi, misalnya “sore ini hujan turun” (Sellars, 2006, hal. 60). Berikut adalah lima dasar silogisme stoisisme berdasarkan klasifikasi Chrsippus :

1. If p, then q; p; therefore q

2. *If p, then 1: not q; therefore, not p*
3. *Not p and q;p; therefore, not q*
4. *Either p or q;p; therefore, not q*
5. *Either p or q; not q; therefore p*

Jika perut saya kenyang, maka saya tidak akan makan;

Perut saya kenyang;

Oleh karena itu saya tidak akan makan.

‘Perut saya kenyang’ merupakan proposisi yang disebut “*assertibles*”. Terdapat dua tipe pernyataan, yaitu pernyataan yang sederhana dan pernyataan yang kompleks. Pernyataan yang kompleks atau *complex assertible* adalah pernyataan yang mengandung dua atau lebih dari satu *assertible*. Dalam silogisme stoisisme, seperti pada contoh di atas, premis pertama mengandung *complex assertibles*, sedangkan premis kedua terdiri dari *simple assertible*.

Suatu argumen bisa bernilai benar atau salah bergantung pada premis yang dimiliki. Predikat kebenaran atau kesalahan ini didasarkan pada kebenaran *assertible*. Nilai kebenaran ini juga bisa berubah tergantung pada kapan ungkapan ini dikatakan. Suatu argumen bisa bernilai benar atau salah bergantung pada premis yang dimiliki. Predikat kebenaran atau kesalahan ini didasarkan pada kebenaran *assertible*. Nilai kebenaran ini juga bisa berubah tergantung pada kapan ungkapan ini dikatakan.

2) Epistemologis

Dalam memperoleh pengetahuan, Stoisisme lebih mendasarkan sumber pengetahuan mereka pada fakta empiris daripada pengetahuan bawaan yang dimiliki manusia sebelum bertemu pengalaman. Bagi kaum stoa, manusia yang baru lahir bagaikan selembar kertas putih, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Aetus:

"When a man is born, the Stoics say, he has the commanding part of his soul like a sheet of paper ready for writing upon. On this he inscribes each one of his conceptions. The first method of inscription is through the senses" (4.11.1–2) (Sellars, 2006, hal. 75)

Seseorang perlu memfungsikan inderanya untuk menangkap objek pengetahuan. Objek pengetahuan yang ditangkap kemudian terserap ke dalam jiwa dan inilah yang disebut dengan impresi. Menurut epistemologi stoa, impresi bukan berasal dari sensai melainkan berdasarkan pengalaman empiris. Impresi yang kita terima merupakan representasi dari objek eksternal yang tidak dapat kita control. Sehingga, ketika seseorang melakukan pengiyaan terhadap impresi eksternal maka keputusan yang harus disetujui adalah impresi pertama tanpa dibarengi dengan putusan nilai. Jika seseorang berhadapan dengan impresi yang memiliki putusan nilai, maka ia harus menolaknya dan menganggapnya sebagai impresi yang salah karena jika di iyakan, maka akan terjadi kesalahan epistemologis (Sellars, 2006, hal. 68).

Maka dari itu, untuk menghindari kesalahan epistemologis adalah dengan membedakan antara impresi yang benar dan impresi yang salah. Dalam ajaran stoisme, impresi yang benar adalah impresi yang adekuat atau impresi kognitif. Maka tugas epistemologis selanjutnya adalah bagaimana mengenali impresi yang adekuat itu. stoikisme, ketika pikiran berada dalam kondisi normal, ia akan mampu mebedakan mana impresi yang adekuat dengan mana impresi yang bukan. Dalam kondisi normal, pikiran jarang salah dalam mengenali impresi adekuat. Kalaupun ada kesalahan maka kita akan dengan mudah mengoreksi kesalahan tersebut. Dengan demikian, stoisme mempertahankan klaim bahwa kriteria kebenaran dibentuk dari impresi adekuat.

3) Fisika

Konsep fisika dalam stoisisme berhubungan erat dengan konsep teologi. Meskipun nantinya mereka lebih dekat dengan paham pantheisme daripada religius, namun kosmos dalam fisika stoa diidentifikasi sebagai sesuatu yang hidup dan memiliki batas ruang. Dalam keadaannya, pneuma menyerap dalam kehidupan alam dan dikenali sebagai jiwa dunia. Dima ini adalah sebuah prinsip organis rasional yang hidup dan berkesadaran. Ada beberapa penyebutan yang pada dasarnya sama, yaitu Tuhan (God), Zeus, api kreatif, ether, logos, jiwa dunia, hukum alam, takdir, nasib dan perintah (Edward, 2006).

Bagi stoisisme, sesuatu yang eksis atau being hanya diidentifikasi dalam bentuk fisik. Dan untuk menjadi sesuatu yang eksis maka harus memiliki karakteristik eksistensi. Namun, ada sesuatu yang secara ontologis tidak eksis namun nyata. Oleh karena itu, dalam fisika stoisisme dibagi menjadi dua yaitu *corporeal* (sesuatu yang eksis secara fisik) dan *incorporeal* (sesuatu yang ada namun tidak eksis secara fisik). Ada empat hal yang termasuk ke dalam kategori ini yaitu ruang, waktu, kehampaan dan sayable atau lekta). Sayable adalah makna yang mendasari segala yang kita katakan atau kita pikirkan dan ia eksis meski kita tidak benar-benar mengatakan atau memikirkannya (Wood, 2003, hal. 85-86).

Menurut Zeno, realitas *corporeal* adalah sesuatu yang memiliki prinsip aktif dan prinsip pasif. Kedua konsep ini kemudian diwakili dengan konsepsi Tuhan dan materi. Konsep ini menjadi fondasi seluruh ajaran stoa tentang fisika.

4) Etika

Hasil dari filsafat stoisisme adalah etika. Fondasinya berasal dari doktrin *oikeiosis*. *Oikeiosis* adalah kodrat dasar pada semua makhluk untuk mempertahankan diri (Sellars, 2006, hal. 108). Sejak awal, semua makhluk hidup memiliki kecenderungan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Bagi makhluk yang tidak memiliki rasio

seperti binatang, kebutuhan mempertahankan hidupnya adalah dengan kebutuhan yang bersifat fisik seperti makanan dan lain sebagainya. Sedangkan pada manusia yang notabenenya adalah makhluk rasional, pemenuhan terhadap keberlangsungan hidupnya meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan jiwa.

Stoisisme membagi etika mereka dalam tujuh bagian pokok persoalan, yaitu topik mengenai implus, baik dan buruk, hasrat, kebijakan, tujuan, nilai dan tindakan utama, fungsi yang tepat, persuasi dan dissuasi (Wood, 2003, hal. 237). Namun dalam pembahasn kali ini, penulis akan berfokus pada salah satu persoalan yaitu persoalan mengenai nilai baik dan buruk versi zenon.

Zeno membagi sesuatu yang eksis menjadi tiga bagian yaitu sesuatu yang baik, sesuatu yang buruk, dan sesuatu yang indifferen. Sesuatu yang indifferen adalah sesuatu yang bersifat eksternal seperti kesehatan, kekayaan dan lain sebagainya, serta tidak secara konsisten dapat dikatakan baik atau buruk karena bisa saja sesuatu yang indifferen dianggap buruk namun digunakan untuk tujuan yang baik.

b) Relasi Individu dengan Kosmos

Stoisisme merupakan aliran filsafat yang mengajarkan bahwa manusia wajib tunduk pada rasio, tunduk terhadap apapun yang diputuskan oleh “*divine reason*” yang percikannya ada dalam diri kita. Menurut kaum stoa, hal tersebut merupakan tindakan rasional. Tindakan inilah yang sering digaungkan oleh kaum stoa sebagai hidup yang selaras dengan alam. Dalam terminologi stoa, alam tidak diartikan sebagai dunia fisik melainkan ia adalah *logos* atau kebijaksanaan rasional yang merupakan kodrat sejati manusia. Manusia memiliki rasio yang dianggap identik dengan rasio yang mengendalikan kosmos. Sehingga dengan hidup selaras dengan alam sama artinya dengan hidup sesuai dengan rasio (Koester, 1982).

Bagi kaum stoa, yang disebut dengan Tuhan adalah alam semesta itu sendiri. Mereka memahami bahwa alam adalah prinsip aktif yang menciptakan dan mengendalikan dunia. Namun secara bersamaan alam juga adalah prinsip pasif yang pada saat kehancurannya akan kembali pada prinsip aktif yang pertama. Kekuatan Tuhan juga terkandung dalam setiap individu pada tekanan yang berbeda-beda. Sehingga sebagai makhluk rasio, manusia harus selalu berusaha agar selaras dengannya.

